

BAB IV

BIMARISTAN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM KITAB “TARIKH AL-BIMARISTANAAT FI AL-ISLAM”

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan signifikan pada masa kejayaan Islam. Berbagai disiplin keilmuan dipelajari dan ditumbuh kembangkan, tak terkecuali dibidang ilmu kedokteran. Keberadaan Bimarsitan pada masa itu tentu sangat banyak punya peranan penting dalam peradaban umat manusia, dimana peranannya tidak hanya di bidang pelayanan kesehatan masyarakat saja, melainkan juga sebagai institusi pendidikan di bidang kedokteran, sejarah mencatat telah banyak dokter-dokter yang merupakan alumni bimaristan dan juga tergolong tokoh dalam kedokteran islam.

Jika menilik pada sejarah peradaban islam, salah satu program yang dilakukan oleh bimaristan pada masa-masa keemasan Islam adalah untuk memerangi *khurafat* (semacam metos) yang masih banyak terjadi di kalangan masyarakat kala itu. Dengan berdirinya bimaristan, para ulama dan ilmuwan Islam mencoba untuk menyadarkan masyarakat bahwa yang bisa mendatangkan sakit hanyalah Allah, bukan dari setan ataupun ruh-ruh jahat seperti keyakinan sebagian masyarakat pada saat itu. Mereka berupaya untuk mengedukasi masyarakat bahwa Allah mendatangkan penyakit sekaligus juga beserta obatnya, oleh karena itu pengobatan bisa dilakukan melalui pemeriksaan dan obat-obatan di bimaristan.¹

¹ Mukmin Anis Abdullah Albaba, *Al-Bimaristanat Al-Islamiyyah Hatta Nihayah Al-khilafah Al-Abbasiyyah*, (Gaza: 2009, Universitas Islam Gaza), hal. 47

A. Sejarah Berdirinya Bimaristan Dalam Peradaban Islam

Bila melihat perjalanannya Bimaristan dari fase ke fase maka sejarah Bimaristan bisa di bagi ke dalam beberapa fase berikut :

1. Kedokteran Sebelum Islam

Ilmu kedokteran ditemukan dan dikenal melalui sejarah yang panjang. Sebelum Islam, ilmu kedokteran telah melewati perjalanan sejarah di berbagai peradaban di beberapa negara yang berbeda.. Berikut adalah beberapa peradaban yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kedokteran sebelum Islam.²

a) Yunani Kuno

Dalam peradaban Yunani kuno telah dikenal beberapa tokoh yang berjasa di bidang pengobatan dan atau kedokteran, seperti Hippocrates (5-4 SM), seorang tabib Yunani yang menulis dasar-dasar pengobatan. Ada juga nama Rufus of Ephesus (1 SM), seorang dokter yang berhasil menyusun lebih dari 60 risalah ilmu kedokteran Yunani. Selain itu juga ada Dioscorides yang menuliskan risalah pokok-pokok kedokteran yang menjadi landasan pembentukan farmasi selama beberapa abad lamanya.

b) Sumeria, Arkadia, dan Babilonia

Dalam catatan sejarah bangsa Sumeria telah mengenal pengobatan sejak 4,000 tahun yang lalu dan memiliki banyak tabib. Pada masa itu

² Lihat Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 86

bangsa tersebut mengenal dua jenis pengobatan, yaitu pengobatan melalui dukun, pijatan, sampai jampi-jampi. Sedangkan jenis pengobatan yang kedua merupakan metode pengobatan ilmiah dengan cara pemberian ramuan herbal, madu, *lasah* (fisioterapi), dan lain sebagainya. Bahkan pada masa itu para tabib telah mulai menuliskan ilmu yang mereka miliki pada lempengan tanah liat.

Arkadia, yang berada di kawasan pertemuan antara sungai Eufkrat dan Tigris, juga memiliki tradisi pengobatan yang cukup penting. Puncak kegemilangan ilmu kedokteran pada masa ini terjadi pada masa kepemimpinan raja Sargon. Konon putri raja Sargon, selain berprofesi sebagai pendeta juga sebagai pengkaji berbagai jenis pengobatan.

Sementara itu kemajuan ilmu kedokteran di Babilonia mencapai puncaknya di masa kepemimpinan raja Hamurabi. Beberapa bidang kedokteran yang berkembang pada masa itu diantaranya adalah *alkayy* bakar, *lasah* (fisioterapi), dan farmakologi (ilmu tentang peramuan obat). Bahkan konon pada masa itu juga telah ditemukan obat-obatan dalam bentuk pil.

Karya kedokteran tertua dari bangsa Babilonia adalah *Handbook Dignostik* yang ditulis oleh Esagil bin Kapli, dokter dari Borsippa. Buku ini ditulis pada masa raja Adad Alpa Iddina yang memerintah pada tahun 1069-1046 SM. Seiring dengan perkembangan pengobatan Mesir Kuno,

Babilonia juga memperkenalkan konsep diagnosis, prognosis, pemeriksaan fisik, dan resep medis.³

c) Mesir

Sejarah ilmu kedokteran di bangsa Mesir kuno cukup diperhitungkan. Sebagaimana halnya di Babilonia, bangsa Mesir kuno juga mengenal setidaknya dua macam metode pengobatan, yaitu pengobatan dengan bantuan para dukun dan sihir dan pengobatan dengan metode ilmiah.

Sejarah mencatat bahwa rumah sakit pertama di dunia diperkirakan telah berdiri di Mesir kuno sejak 2500 SM.⁴ Rumah sakit pada saat itu dijalankan oleh para pendeta yang memberikan perawatan medis, terutama kepada para penderita penyakit menular atau penderita luka-luka. Bahkan para dokter pada masa itu telah mampu melakukan pembedahan besar dan telah mengenal teknik anestesi yang disebut *Taftah*. Selain itu mereka juga telah mengenal teknik diagnosa berdasarkan detak nadi dan warna lidah. Namun rumah sakit seperti yang dikenal sekarang baru muncul sekitar tahun 393 M ketika Kaisar Romawi, Valentinian II, mendirikan rumah sakit pertama di dunia yang disebut '*Valetudinarium*'. Valetudinarium didirikan untuk merawat

³ Ibid, hal. 88

⁴ Lihat <https://www.belajarhijrah.com/rumah-sakit-pertama-di-dunia-sejarah-dan-perkembangan-yang-mapan>

pasukan Praetorian dan juga sebagai lembaga pendidikan bagi dokter-dokter muda.⁵

d) Persia

Bangsa Persia mencapai puncak kejayaan ilmu kedokteran sekitar tahun 3,000 SM. Pada masa itu para dokter telah menuliskan ilmu-ilmu kedokteran pada lempengan tanah liat, lembaran kulit hewan, dan lempengan tembaga.

Beberapa cabang ilmu kedokteran yang berkembang pada masa ini diantaranya adalah kedokteran mata, kandungan, dan kedokteran umum. Selain itu para dokter pada masa itu juga telah mampu melakukan metode bedah dan menjahit bagian tubuh yang telah dibedah dengan sangat baik. Alat-alat kedokteran juga berkembang cukup baik pada masa ini.

IAIN MADURA

e) Hindustan

Hindustan adalah satu kawasan yang saat ini telah menjadi negara India dan Pakistan. Setidaknya ada tiga metode pengobatan yang berkembang saat itu, yaitu: *Pertama*, metode pengobatan yang dilandaskan pada agama dengan mengacu pada beberapa kitab suci dalam kepercayaan mereka. *Kedua*, metode pengobatan yang berlandaskan pada ilmu kedokteran yang murni. *Ketiga*, metode pengobatan yang merupakan gabungan antara metode kedokteran yang

⁵ ibid

murni dan perdukunan atau sihir. Namun yang sangat disayangkan adalah sistem kasta yang dianut oleh bangsa tersebut menjadikan ilmu-ilmu kedokteran hanya bisa dikuasai oleh pemegang kasta tertinggi. Sedangkan kasta-kasta rendah hanya menjadi pekerja dan tidak memiliki banyak akses ke dunia pendidikan.

f) Syria dan Syam

Metode kedokteran yang dikenal oleh bangsa Syria banyak dipengaruhi oleh bangsa Mesir kuno. Beberapa teknik pengobatan yang berkembang pada masa ini diantaranya adalah teknik *al-kayy* Syam, pembedahan besar dan kecil, *lasah* otot, saraf dan tulang, dan lain sebagainya.

Ketika agama Nasrani berkembang di Syria, ilmu kedokteran mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan para rahib Nasrani turut serta memberikan pengobatan yang lebih banyak berlandaskan pada hal-hal yang berbau agama, menggantikan posisi para tabib. Hampir semua penyakit pada masa itu dihubungkan dengan kutukan dan dosa dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Oleh karena itu hampir semua pengobatan dilakukan dengan metode yang disebut Perabaan Kasih Al-Masih, Percikan Air Suci Maria, dan Sentuhan Salib Suci.

g) Tiongkok

Teknik pengobatan Tiongkok merupakan teknik pengobatan kuno yang masih bertahan sampai saat ini, bahkan dianggap sebagai salah satu

teknik pengobatan terbaik di dunia. Para dokter Tiongkok meyakini bahwa penyakit disebabkan oleh ketidak seimbangan antara unsur Yin dan Yang di dalam tubuh. Oleh karena itu teknik pengobatan yang dilakukan bertujuan untuk menyeimbangkan dua unsur tersebut.

Pengobatan di Tiongkok pada umumnya didasarkan pada buku kedokteran yang sangat populer pada masa itu, yaitu *Nei Ching* yang ditulis oleh Kaisar Huang Ti sekitar tahun 479-300 SM. Salah satu teknik pengobatan Tiongkok yang masih bertahan sampai saat ini adalah metode *Akupunktur*.

h) Yerusalem

Pada abad ke-4, Bêthesda, sebuah rumah sakit Yahudi dan Kristen di Yerusalem, didirikan. Rumah sakit ini dikenal karena mempunyai ‘kolam mukjizat’ di mana orang yang sakit atau cacat dapat berendam dan sembuh. Orang yang sembuh akan meninggalkan batu di dekat kolam sebagai tanda syukur kepada Tuhan.⁶

2. Bimaristan Pada Masa Kenabian

Seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya, cikal bakal berdirinya bimaristan telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw yang ditandai dengan didirikannya tenda khusus di dalam peperangan khandaq yang digunakan untuk merawat para sahabat yang terluka. Selain itu Rasulullah

⁶ ibid

juga menyediakan satu ruangan khusus di dalam masjid dan memanggil tabib untuk mengobati dan merawat sahabat yang sakit.

Setelah beberapa peradaban pra Islam runtuh, kejayaan ilmu kedokteran mulai bergeser ke Jazirah Arab. Sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah memiliki pengetahuan yang sangat sederhana tentang pengobatan, meski pengetahuan tersebut pada umumnya hanya didasarkan pada pengalaman dan atau hasil tukar pikiran dengan bangsa lain (non Arab). Pada masa itu bangsa Arab belum mengenal adanya bangunan yang khusus digunakan sebagai tempat pengobatan, dan pada saat itu pengobatan masih dilakukan di tempat tinggal penderita atau di tempat tinggal orang yang mengobati.

Rasulullah SAW bisa dikatakan sebagai pelopor lahirnya rumah sakit dalam peradaban Islam. Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash sakit di Makkah, Rasulullah SAW memanggil beberapa tabib seperti Harits bin Kaladah untuk mengobatinya. Selain itu beliau menyediakan satu tempat khusus di masjid untuk digunakan sebagai tempat mengobati orang sakit dan mengangkat beberapa tabib.

Ibnu Ishaq berkata bawa Cikal bakal berdirinya bimaristan telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw yang ditandai dengan dengan didirikannya tenda khusus di dalam peperangan khandaq yang digunakan untuk merawat para sahabat yang terluka. Selain itu Rasulullah juga

menyediakan satu ruangan khusus di dalam masjid dan memanggil tabib untuk mengobati dan merawat sahabat yang sakit.

Saat terjadi peperangan, Rasulullah SAW mendirikan tenda atau kemah didalam Masjid khusus untuk digunakan sebagai tempat mengobati para sahabat yang terluka atau sakit. Kemudian para sahabat Nabi seperti Sa'ad bin Mu'adz menyempurnakan pembangunan tempat pengobatan tersebut yang hal itu semakin menjadi daya tarik masyarakat pada waktu itu, disamping itu untuk memudahkan para tabib dalam melakukan proses pengobatan si psiean. Di banggunya tenda atau kemah untuk pengobatan tersebut diperkirakan menjadi awal mula terbentuknya rumah sakit di dalam Islam atau yang dikenal dengan nama Bimaristan.

3. Bimaristan Pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin

Masa Khulafaur rasyidin tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah SAW. Pada masa itu tidak terjadi perkembangan medis yang cukup signifikan, meskipun telah terdapat beberapa dokter Arab seperti Al-Harith Ibn Kalda Al-Thaqafi dan Ibn Abi Rimtha Al-Tamimi.

Pada masa itu bangsa Arab lebih banyak disibukkan dengan beberapa permasalahan internal, peperangan dan penaklukan, sehingga hanya Bimaristan Persia di kota Jundisapur⁷ yang dikenal pada periode tersebut.

⁷ **Gondishapur/Jundishpur/jundisapur** adalah nama kota, universitas, dan rumah sakit bersejarah yang terletak antara Shushtar dan Dezful di Iran barat daya yang ada sejak era Kekaisaran Sasaniyah. Gandishapur dalam berbagai sumber disebut sebagai Vandishapur, Shapurgerd, dan Gandishapur (kamp Pasukan Shapur) yang berarti "Kursi Khuzestan". Gandishapur juga memiliki Lembaga Ilmiah yang terkemuka di bidang kedokteran, filsafat,

Bahkan dalam Ensiklopedia Islam disebutkan bahwa pendirian rumah sakit pertama dalam Islam merupakan pengaruh berkelanjutan dari sekolah kedokteran dan Bimaristan di Jundisapur.⁸

Ketika bangsa Arab menaklukkan kota Jundisapur pada tahun 17 H/638 M, pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab yang merupakan Khalifah kedua⁹ (dari golongan shabat al-Muhajirin), Bimaristan Persia masih berdiri tegak dan aktif beroperasi. Hal itu bertahan hingga masa kekhalifahan Abu Ja`far al-Mansur (158-136 H/775-754 M), dimana pada saat itu beliau mengenal sekelompok profesor kedokteran seperti Georgius bin Gabriel al-Bakhtishu'i, Isa Beh Shahlata, dan Sabur bin Sahl.¹⁰

Pada Khulafaur Rasyidin, bimaristan tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti disebabkan pada masa tersebut bangsa Arab lebih banyak disibukkan dengan permasalahan-permasalahan internal, peperangan, dan penaklukan. Pada masa itu hanyalah Bimaristan Persia di kota Jundisapur yang ada dan dikenal pada periode tersebut.

4. Bimaristan Pada Masa Dinasti Umayyah (132-41 H/749-661 M)

matematika, dan astronomi. Akademi Gondishapur (Universitas Gondishapur) adalah salah satu dari tiga pusat pendidikan pada masa Kekaisaran Sasaniyah dan berstatus perguruan tinggi. Lembaga ini menawarkan pendidikan dan pelatihan di bidang kedokteran, filsafat, keagamaan, dan ilmu lainnya. Menurut *The Cambridge History of Iran*, Gondishapur merupakan pusat kedokteran paling penting di dunia kuno selama abad ke-6 dan ke-7 (Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Gondishapur>).

⁸ Dr. Mohammad Amin Rodini, *Medical Care in Islamic Tradition During the Middle Ages*, (2012: *International Journal of Medicine an Molecular Medicine* vol 3:7), hal. 3

⁹ Urutan Khulafaau al-Rasyidin adalah: Pertama Abu Bakar As-Shiddiq, Kedua Umar bin al-Khatthab, Ketiga Ustman bin Affan, Keempat Ali bin Abi Thalib.

¹⁰ Mukmin Anis Abdullah Albaba, *Al-Bimaristanat Al-Islamiyyah hatta Nihayah Al-khilafah Al-Abbasiyyah*, (Gaza: 2009, Universitas Islam Gaza), hal. 15

Berdirinya Bimaristan Islam di era Dinasti Umayyah diperkirakan bermula ketika Ibn Al-Zubayr terkepung di Makkah. Saat itu beliau membuat lubang di sisi masjid untuk mengobati rekan-rekannya yang terluka, dan tenda tersebut dikenal di kalangan orang Arab sebagai Bimaristan Arab.

Disebutkan bahwa Bimaristan Islam dalam bentuk terorganisir didirikan pertama kali oleh Khalifah Dinasti Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan, di ibu kota Dinasti Umayyah, Damaskus. Selain itu Muawiyah juga diketahui menaruh ketertarikan terhadap bimaristan keliling untuk jamaah haji dan mengangkat dokter untuk mereka. Bimaristan Islam lainnya juga ditemukan di kawasan Qandil Alley di Mesir, namun tidak diketahui siapa yang mendirikannya.

Pemerintahan Al-Walid bin Abdul-Malik pada tahun 88 H/706 M menjadi saksi atas berdirinya Bimaristan permanen yang pertama yang mulai menerima para penderita kusta untuk diisolasi agar penularannya tidak menyebar. Bimaristan ini dibangun mirip dengan Bimaristan Jundisapur Persia yang saat itu masih beroperasi. Dalam artikel lain disebutkan bahwa rumah sakit (seperti yang dikenal sekarang) pertama kali dibangun pada era Khalifah Al-Walid I yang memerintah dinasti Umayyah

tahun 705-715 M/ 86-96 H. Al-Walid I membangun rumah sakit yang berasal dari tanah wakaf di wilayah Damaskus, Suriah.¹¹

Tempat pengungsian fakir miskin yang dilengkapi dengan bahan-bahan makanan yang diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (101-991 H/717-719 M) ditemukan di kawasan gang Qandil, Fustat.¹² Penampungan tersebut dianggap sebagai bimaristan karena terdapat obat-obatan di dalamnya dan pernah dipergunakan untuk para penderita kusta.

Pada masa ini gerakan penerjemahan literatur kedokteran dari Yunani dan peradaban lainnya ke dalam bahasa Arab telah dimulai. Menurut beberapa ahli sejarah, pada abad ke-8 beberapa keluarga Dinasti Umayyah memerintahkan penerjemahan teks kedokteran dan ilmu kimia dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Beberapa sumber juga menunjukkan bahwa khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan penerjemahan sebuah buku pegangan medis yang ditulis oleh pangeran Alexandria Ahrus dari bahasa Syria ke bahasa Arab.

5. Bimaristan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (656-132 H/1258-749 M)

Pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, tak terkecuali di bidang kedokteran. Para

¹¹ <https://kumparan.com/kumparannews/4-rumah-sakit-tertua-di-dunia-ini-berasal-dari-wakaf-1wtKa kSSmAt/full/gallery/5>

¹² Fustat (juga disebut Fostat, Al-Fustat, Misr Al-Fustat, dan Fustat Misr) adalah Ibu kota Mesir pertama di bawah kekuasaan Arab. Kota ini dibangun oleh Jenderal Arab Amr bin Ash tidak lama setelah penaklukan Arab di Mesir pada tahun 641 M, dan memiliki Masjid Amru bin Ash yang merupakan masjid pertama di Afrika. (lihat <https://wikipedia.org/wiki/fustat>)

khalifah dan penguasa pada masa ini memberikan dukungan yang serius dan massif terhadap ilmu pengetahuan dan pelayanan masyarakat.

Dalam bidang kedokteran, Abu Jakfar Al-Mansur, pemimpin pertama dinasti Abbasiyah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dengan mendirikan Bimaristan untuk orang buta, panti asuhan, dan mengalokasikan tempat khusus untuk orang gila, dan memberikan perhatian besar terhadap profesi dokter.

Penerjemahan literatur kedokteran mencapai puncaknya pada masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya, Khalifah Al-Makmun. Sejumlah ilmuwan terkemuka dilibatkan dalam kegiatan tersebut, seperti Yuhanna bin Masawaih, Jurjis bin Bakhtisliu, dan Hunain bin Ishaq. Selain diberi tugas untuk menerjemahkan literatur kuno, para ilmuwan kedokteran tersebut juga berprofesi sebagai dokter di beberapa bimaristan yang banyak didirikan pada masa itu. Selain para ilmuwan tersebut, para dokter dari Nestoria, kota Gundishpur, juga dipekerjakan dalam kegiatan alih bahasa tersebut.

Diantara beberapa risalah hasil dari penerjemahan literatur kuno adalah *Al-Masa'il fi Al-Tibb lil Muta'allimin (Masalah Kedokteran bagi Para Pelajar)*, *Firdaus Al-Hikmah* yang merupakan karya kedokteran Arab komprehensif pertama yang memuat dan mengintegrasikan berbagai tradisi kedokteran di masa itu, dan *Al-Asyara Maqalat fi al-Uyun (Sepuluh Risalah*

tentang Mata). Karya yang disebutkan terakhir tersebut bahkan menjadi gerakan revolusi ilmiah tentang sejarah kedokteran mata pada masa itu. Walaupun di dalam buku tersebut tidak banyak dipaparkan observasi baru mengenai mata, namun buku tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran waktu itu.

Dalam catatan sejarah, abad ke-9 hingga ke 13 M merupakan abad perkembangan dan kemajuan dunia kedokteran Islam. Berbagai penelitian dan observasi dilakukan. Sejumlah bimaristan dengan kapasitas besar dan fasilitas yang lengkap dan mumpuni dibangun pada rentang waktu tersebut. Keberadaan bimaristan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan dan perawatan pasien, tapi juga sebagai institusi pendidikan yang memungkinkan para calon dokter menimba ilmu dan melihat secara langsung praktik kedokteran di bimaristan-bimaristan tersebut. Serupa dengan hal itu, pada masa Turki Utsmani, pendidikan kedokteran tidak hanya dilakukan di gedung-gedung madrasah, tapi juga di beberapa bimaristan yang memang disediakan khusus bagi para calon dokter.

Setelah itu beberapa bimaristan lainnya mulai bermunculan. Pada masa itu, bimaristan kemudian berkembang setidaknya menjadi dua macam, yaitu bimaristan tsabit dan bimaristan muntaqilah/bimaristan mahmul.

1. Bimaristan *Tsabit*, adalah bangunan rumah sakit permanen yang didirikan di sebuah wilayah tertentu. Pasien laki-laki dan perempuan ditempatkan di dua departemen yang terpisah yang masing-masing

departemen dilengkapi dengan tenaga kesehatan dan peralatan medis yang memadai. Bahkan di masing-masing departemen juga dilengkapi dengan beberapa poli khusus sesuai dengan spesialisasi penyakit yang diderita, seperti poli jiwa, mata, poli khusus pasien luka-luka, patah tulang, dan lain sebagainya.

Mukmin Anis Abdullah Albaba mengatakan bahwa pemerintah pada masa itu bahkan mendirikan bimaristan yang dikhususkan untuk merawat beberapa pasien tertentu. Bimaristan tersebut diantaranya adalah:

- a. Bimaristan khusus penderita penyakit kusta
- b. Bimaristan khusus tahanan
- c. Bimaristan khusus penderita gangguan kejiwaan atau yang lebih dikenal dengan Rumah Sakit Jiwa
- d. Bimaristan khusus orang asing dan orang-orang yang terbuang dari wilayahnya

2. Bimaristan *Muntaqilah*, adalah bimaristan yang berpindah-pindah sesuai dengan kebutuhan. Bimaristan yang kedua ini juga terdiri atas beberapa bimaristan khusus, diantaranya:

- a. Bimaristan *Mahmul*. Menurut Mukmin Anis Abdullah Albaba, bimaristan mahmul ini muncul sejak masa dinasti abbasiyah. Namun dalam referensi yang lain, khalifah dinasti Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan disebutkan telah memiliki ketertarikan terhadap bimaristan mahmul. Bimaristan mahmul ini yang

kemudian berkembang menjadi ambulance seperti yang dikenal saat ini.

- b. Bimaristan *Sabil*, yaitu bimaristan yang ditempatkan di jalur-jalur yang dilewati oleh jamaah haji dan digunakan untuk merawat dan mengobati para calon jamaah haji.
- c. Bimaristan Yang Sengaja Dibangun di Tempat Berkumpulnya Umat Manusia (Tempat Keramaian).

Sebagai lembaga pendidikan, pola pengajaran di bimaristan tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu dengan cara mengajarkan teori-teori kedokteran terlebih dahulu kepada para pelajar. Namun yang menjadi perbedaan mencolok antara pembelajaran di bimaristan dan lembaga pendidikan yang lain adalah selain belajar tentang teori kedokteran, para calon dokter tersebut juga melihat dan mempraktikkan langsung ilmu-ilmu kedokteran di Bimaristan tempat mereka belajar dengan didampingi oleh para dokter terkemuka pada masa itu.

Berbeda dengan di Madrasah, di dalam Bimaristan tidak hanya diajarkan tentang teori-teori kedokteran, melainkan juga dilakukan praktik medis secara langsung. Ezzat Aboul Eish, seperti dikutip oleh Abdul Syukur Al-Azizi, menyatakan bahwa era keemasan peradaban Islam telah melahirkan

sejumlah dokter terkemuka dan memberikan pengaruh besar terhadap dunia kedokteran hingga sekarang.¹³

Satu hal yang menjadi catatan penting adalah pada masa Dinasti Abbasiyah, hanya para dokter yang telah mendapatkan lisensi dari negara yang boleh menjalankan profesinya. Hal itu bermula ketika Khalifah Al-Muqtadir mengetahui bahwa salah satu dokter Baghdad salah mendiagnosis kondisi salah satu pasiennya. Dokter tersebut meresepkan pengobatan kepada seorang pasien dan pasien tersebut meninggal. Khalifah kemudian memerintahkan agar semua dokter dilarang menjalankan profesinya sebelum melewati pemeriksaan oleh dokter senior yang telah ditetapkan pemerintah pada saat itu. Amin A. Khairallah, seperti dikutip oleh DR. Mohammad Amin Rodini, mengatakan, “Dokter hanya diperbolehkan melakukan praktik sesuai kemampuan mereka, dan mereka harus lulus ujian serta memiliki izin praktik suatu spesialisasi.”¹⁴

Pada masa Dinasti Abbasiyah juga didirikan apotek yang pertama. Yang terbesar bernama apotek Ibnu Al-Baitar. Menurut M. Husain Abdullah dalam *Dirasat fi Al-Fikri Al-Islami*, seperti dikutip oleh Abdul Syukur Al-Azizi, mengatakan bahwa saat itu para apoteker tidak diizinkan untuk menjalankan profesinya sebelum mendapatkan lisensi dari negara. Para apoteker tersebut mendatangkan obat-obatan dari India dan negeri-negeri

¹³ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 94

¹⁴ Dr. Mohammad Amin Rodini, *Medical Care in Islamic Tradition During the Middle Ages*, (2012: International Journal of Medicine and Molecular Medicine vol 3:7), hal. 9

lainnya. Mereka kemudian melakukan berbagai inovasi dan eksperimen untuk menemukan obat-obatan baru.

6. Beberapa Bimaristan Terkemuka Dalam Peradaban Islam

Jika menilik pada urutan sejarah, bimaristan terkemuka pertama yang dibangun umat Islam berada di Damaskus di era pemerintahan Khalifah Al-Walid dari Dinasti Umayyah pada tahun 706 M. Bimaristan tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar saat wabah lepra menyerang pada masa itu.

Berbeda dengan pemaparan di atas, ketua Institut Internasional Ilmu Kedokteran Islam, Husein F. Nagamia MD, seperti dikutip oleh Abdul Syukur Al-Azizi, mengatakan bahwa bimaristan Islam pertama yang sebenarnya baru dibangun di bawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah (786-809 M).¹⁵ Bimaristan tersebut didirikan di kota Baghdad dan dikepalai langsung oleh Ar-Razi, seorang dokter dan ilmuwan terkemuka di dunia Islam, sekaligus juga dokter pribadi khalifah pada masa itu. Setelah itu beberapa bimaristan lainnya mulai bermunculan. Bahkan khalifah Harun Al-Rasyid juga menyediakan bimaristan keliling untuk memudahkan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan di lingkungan sekitar rumah masing-masing.

¹⁵ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 111

Ada sebuah kisah menarik dibalik berdirinya bimaristan terkemuka pertama oleh Ar-Razi. Sebelum mendirikan bimaristan, beliau terlebih dahulu melakukan uji kelayakan terhadap lokasi yang nantinya akan dibangun bimaristan. Uji kelayakan tersebut dilakukan dengan cara menggantungkan potongan daging di beberapa wilayah di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Setelah beberapa hari, beliau mengambil sedikit bagian dari beberapa daging tersebut untuk dijadikan bahan analisis mengenai tingkat kebersihan wilayah dengan cara meneliti tingkat infeksi bakteri pada daging-daging tersebut. Wilayah dimana daging tidak cepat membusuk dipilih sebagai lokasi yang paling tepat untuk mendirikan bimaristan.

Pada tahun 830 M di kota Al-Dimnah (sekarang merupakan wilayah Tunisia) berdiri sebuah bimaristan megah bernama Al-Qairawan. Di bimaristan tersebut sudah diterapkan sekat pemisah antara pengunjung dan pasien.

Tahun 872 M di kota Fustat, Ibukota lama Mesir, berdiri sebuah bimaristan besar yang digagas oleh Ahmad bin Thulun, gubernur Mesir pada masa Dinasti Abbasiyah. Selain fasilitas medis, di bimaristan tersebut juga terdapat literatur medis yang sangat lengkap.

Pada tahun 982 M/372 H. di kota Baghdad kembali didirikan bimaristan yang megah dan memiliki fasilitas lengkap bernama bimaristan Al-Adhudi. Nama tersebut diambil dari nama Khalifah Adhud Al-Daulah,

seorang Khalifah dari Dinasti Buwaihi. Bimaristan hasil wakaf tersebut memiliki 25 dokter andal dan beberapa perawat sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Bimaristan tersebut melayani semua kalangan, baik muslim atau non muslim, laki-laki maupun perempuan.¹⁶

Ibnu Djubair dalam catatan perjalanannya mengisahkan bahwa pada tahun 1184 M ketika mengunjungi kota Baghdad ia menemukan bangunan bimaristan di Baghdad yang dilukiskan seperti istana yang megah dengan fasilitas yang sangat lengkap dengan penataan manajemen yang sangat rapi. Kebutuhan airnya dipasok dari sungai Tigris. Para pasien rawat jalan dan rawat inap ditempatkan di ruangan yang berbeda. Sayangnya bangunan bimaristan tersebut hancur ketika Mongol menyerang Baghdad pada tahun 1258 M.

Pada tahun 1154 M/548 H di kota Damaskus didirikan sebuah bimaristan besar yang diberi nama bimaristan An-Nuri. Nama bimaristan yang berlokasi di sebelah selatan Masjid Agung Mu'awiyah¹⁷ tersebut dinisbatkan pada Nurudin Az-Zanki, pendiri pertama bangunan utama sekaligus seorang panglima perang muslim pertama yang berhasil mengalahkan tentara salib.¹⁸ Bimaristan An-Nuri merupakan bimaristan

¹⁶ <https://kumparan.com/kumparannews/4-rumah-sakit-tertua-di-dunia-ini-berasal-dari-wakaf-1wtKakSSmAt/full/gallery/5>

¹⁷ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History*, hal. 113, juga bisa dilihat pada tautan <https://kumparan.com/kumparannews/4-rumah-sakit-tertua-di-dunia-ini-berasal-dari-wakaf-1wtKakSSmAt/full/gallery/5>

¹⁸ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 113

pertama yang menerapkan sistem rekam medis, sebuah terobosan awal kedokteran yang sangat langka dan konsepnya digunakan hingga saat ini.

Selain sebagai tempat pelayanan kesehatan, bimaristan dengan kapasitas kurang lebih 1,300 tempat tidur ini juga menjadi sekolah kedokteran. Sederet ilmuwan kedokteran ternama, seperti Ibnu An-Nafis, pernah menuntut ilmu di sana.

Pada masa awal kejayaannya, bimaristan An-Nuri terus beroperasi, baik sebagai tempat pelayanan kesehatan maupun sebagai sekolah kedokteran, hingga awal abad ke-20. Namun seiring berjalannya waktu, bimaristan An-Nuri mulai mengalami perubahan kebijakan hingga pada tahun 1900 M, bimaristan An-Nuri berubah fungsi menjadi sekolah khusus putri setelah beberapa tahun sebelumnya, tepatnya tahun 1889 M, penguasa Suriah di bawah kesultanan Utsmani membangun sebuah bimaristan baru yang diberi nama bimaristan Hamidy, sesuai nama sultan yang berkuasa saat itu. Setelah itu bimaristan An-Nuri berubah lagi menjadi sekolah bisnis. Dan sejak sekitar 50 tahun yang lalu, An-Nuri berubah menjadi museum kedokteran dan sains Islam tanpa mengubah arsitektur asli bangunannya. Bimaristan yang dibangun dengan menggunakan harta wakaf ini tercatat telah memberikan pelayanan kesehatan dan sekolah kedokteran selama hampir delapan abad lamanya.

Selanjutnya ada bimaristan Sultan Qalawun di Kairo, Mesir yang dibangun pada tahun 1284 M/684 H oleh Sultan Amir 'Alam Al-Din

Sanjar Al-Shuja'i, seorang penguasa Dinasti Mamluk. Bimaristan dengan arsitektur khas timur tengah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti *oftalmologi* (spesialis mata), 100 tempat tidur untuk orang sakit atau rawat inap, perpustakaan, dan apotek.

7. Tokoh-tokoh Kedokteran Muslim Terkemuka

a) al-Razi

al-Razi, sebutan ini sebagaimana banyak buku-buku sejarah, beliau adalah merupakan Ilmuwan Muslim terkemuka, beliau perintis awal ilmu medis di dunia islam. Nama lengkap beliau yaitu Abu Bakar Muhammad Bin Zakari al-Razi, namun lebih familiar dengan sebutan al-Razi. Ia lahir pada tahun 846 M. di daerah Rayy, dekat dengan Teheran, Ibu kota Iran.¹⁹ Ia merupakan seorang pemikir Muslim yang dihormati dan disegani di Barat. Walaupun sudah menginjak usia tua, dengan ketekunannya ia tetap menghasilkan banyak karya yang sangat monumental. Salah satu karyanya yaitu, *The Spiritual Physic of Rhazes* (penyembuhan rohani). Guru beliau adalah Humayun Bin Ishak di daerah Baghdad.²⁰

Sedari kecil, Ar-Razi belajar ilmu dari orang tuanya yang bernama Diyauddin, seorang ulama yang cukup dikagumi oleh masyarakat Rayy. Dari ayahnya ia belajar ilmu fiqh, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Tidak hanya itu, ia juga mempelajari ilmu fiqh dan ushul fiqh dari Al-Kamal as-Samani.

¹⁹ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: Zaman, 2018), 457

²⁰ Maryam, *Perkembangan Medis dalam Islam* (Sulesana: Jurnal Pendidikan Islam, 2011), Volume 6 Nomor 2, 82

Sementara itu, dalam bidang filsafat dan teologi, ia juga pernah belajar kepada Muhammad Al-Baghwi dan Majduddin al-Jilli.

Saat masih kecil, sebenarnya Ar-Razi sangat tertarik untuk menjadi penyanyi atau musisi. Akan tetapi, seiring pertumbuhan usianya, ia kemudian lebih tertarik pada bidang alkemi. Pada umurnya yang ke-30, ia memutuskan untuk berhenti menekuni bidang alkemi dikarenakan berbagai eksperimen yang menyebabkan masalah pada matanya. Dari sinilah ia mulai mempelajari ilmu kedokteran.

Ar-Razi belajar ilmu kedokteran di Kota Baghdad dari Ali bin Sahal at-Tabari, seorang dokter dan filsuf yang lahir di Merv. Dahulu, gurunya itu ialah orang Yahudi yang kemudian berpindah agama menjadi Islam setelah mengambil sumpah untuk menjadi pegawai kerajaan di bawah kekuasaan khalifah Abbasiyah, Al-Mu'ashim. Selain itu, ia juga pernah berguru kepada Hunain bin Ishaq di Baghdad.

Setelah cukup lama menuntut ilmu dan berpetualang di kota Baghdad, Ar-Razi pulang ke kampung halamannya. Sekembalinya ke Teheran, ia tetap menjadi dokter dan dipercaya untuk memimpin sebuah rumah sakit di Rayy pada masa kekuasaan Mansur bin Ishaq, penguasa Samania. Beberapa tahun kemudian, ia pindah ke Baghdad pada masa kekuasaan Khalifah al-Muktafi dan menjadi kepala sebuah rumah sakit Muqtadari di Baghdad. Setelah Khalifah al-Muktafi meninggal pada tahun 907 M, ia meninggalkan Baghdad dan memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya di Rayy.

Pengabdian dan kejeniusan Ar-Razi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kedokteran, diakui orang Timur maupun dunia Barat hingga kini. Ia pun disebut sebagai tokoh perintis ilmu kedokteran terbesar dari dunia Islam. dalam buku *Fihrist*, Ibnu Nadim memberi Ar-Razi gelar “Syekh” karena memiliki banyak murid. Selain itu, ar-Razi dikenal sebagai dokter yang baik dan tidak membebani biaya pada pasiennya saat berobat kepadanya.

Di bidang kedokteran, Ar-Razi mencurahkan segenap pikirannya untuk mendiagnosis penyakit cacar. Di dalam karyanya, *Al- Judari wa Hasbah*, ia memberikan sebuah informasi yang amat menarik perhatian para peneliti, yaitu tentang *small-pox* (penyakit cacar). Karena itu, ia dianggap sebagai dokter pertama yang meneliti penyakit cacar. Ia juga telah membedakan penyakit cacar menjadi cacar air (*variola*) dan cacar ,erah (*rougella*).

Kitab *Al-Judari wa Hasbah* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh J. Ruska dengan judul *Ar-Razi's Buch; Geheimnis der Geheimnisse*. Sejak tahun 1498-1866, versi ini telah dicetak sebanyak empat puluh kali. Buku inilah yang memberikan pengetahuan tentang seluk-beluk penyakit cacar kepada para dokter Eropa.

Selain memperkenalkan penyakit cacar, Ar-Razi juga malakukan pengobatan khas dengan pemanasan saraf dan menganggap penting pengobatan penyakit kepala pening. Ia juga menjadi dokter pertama yang melakukan kedua hal tersebut. Selain itu, ia juga diduga sebagai dokter

pertama yang mendiagnosis penyakit tekanan darah tinggi. Tidak hanya itu, Ar-Razi mengajarkan pengobatan serupa akupuntur yang disebut *kai*. Ia memanfaatkan pengetahuannya tentang titik-titik penting pada tubuh manusia untuk pengobatan dengan cara menusuk titik tersebut sebatang besi yang pipih dan runcing, yang sebelumnya telah dipanaskan dengan minyak mawar atau minyak cendana. Ar-Razi juga memaparkan tentang beberapa macam luka, pengguna kayu pengapit dan penyangga (*spalk*) untuk keperluan patah tulang, serta *injeksi erethal* (saluran kencing dan sperma). Lebih jauh lagi, ia menguraikan tentang jenis sakit perut yang disebutnya *batr* (potong) dan *fatg* (koyak).

Selama hidupnya, Ar-Razi telah mengarang ratusan buku ilmiah. Selain *Al-Judari wa Hasbah* yang mengulas tentang cacar, ia juga menulis *at-Tibb al-Mansur* yang khusus dipersembahkan kepada Khalifah Mansur bin Ishaq. Karya lainnya adalah *Al-Thibbur Ruhani* (*Pengobatan Rohani*), *SSirrul Asrar* (*Rahasia Segaka Rahasia*), *Nafis fi Hisbah wal Jadari* (*Pengobatan Campak dan Cacar*), dan *Man la Yadhuru huth* (*Pengobatan Alternatif Ketika Tidak Ada Dokter*). Kitab *Sirrul Asrar* berisi sejumlah percobaan kimia yang pernah dilakukan Ar-Razi, sedangkan *Man la Yadhuru huth* merupakan kitab yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak mampu atau orang miskin. Dalam karyanya ini, Ar-Razi menyarankan jenis pengobatan alternatif, yaitu pengobatan dengan memakai obat-obatan yang berasal dari alam.

Selain kitab yang telah disebutkan, Ar-Razi juga pernah menulis kitab *Al-Hawi (Buku menyeluruh)* yang terdiri atas dua puluh jilid. Kitab ini dianggap sebagai karya terbesar Ar-Razi. Buku ini juga diyakini sebagai intisari dari ilmu Yunani, Syria, dan Arab. Kurang lebih setengah abad setelah kematiannya, kitab ini baru ditemukan dua jilid, sebelum akhirnya ditemukan lagi beberapa jilid. Dan, beberapa bagian kitab ini masih tersimpan di berbagai tempat di Eropa.

Karya Ar-Razi lainnya adalah ensiklopedi kedokteran yang terdiri atas sepuluh jilid. Jilid kesembilan buku itu diterbitkan bersama *al-Qanun fi ath-Thibb* karya Ibnu Sina. Hingga abad ke-16, kitab tersebut masih dijadikan pegangan dasar mahasiswa kedokteran di sejumlah universitas Eropa. Melalui kitab tersebut, orang Eropa mulai mengetahui kebesaran dan keagungan nama Ar-Razi, seorang dokter muslim.

Keunggulan karya Ar-Razi membuat beberapa kalangan istana Kristen Eropa menaruh perhatian besar. Keberadaan buku tersebut dirasakan penting bagi para tabib yang ditugaskan untuk menjaga kesehatan raja. Setelah peristiwa Perang Salib, raja-raja di Eropa memerintahkan agar semua karya ar-Razi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang merupakan bahasa resmi ilmu pengetahuan Eropa pada masa itu.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Ar-Razi adalah seorang rasionalisme murni dan hanya memercayai kekuatan akal. Bahkan, di dalam bidang kedokteran, studi klinis yang dilakukannya menemukan metode yang kuat dengan berpijak pada observasi dan eksperimen. Dan, setiap tulisan

atau karya Ar-Razi tersebut merupakan hasil rangkuman sejumlah teori kedokteran yang telah dicoba keabsahan dan kebenarannya melalui eksperimen. Atas keberhasilannya dalam bidang medis, dunia pun mencatat Ar-Razi sebagai salah satu ilmuwan dan dokter paling berpengaruh sepanjang masa.

Memasuki usia senja, Ar-Razi terserang penyakit katarak yang menyebabkan kedua matanya buta. Ketika beberapa temannya menganjurkan untuk mengobati penyakit tersebut, Ar-Razi menolaknya karena merasa sudah demikian lama melihat seluruh dunia dan sudah lelah karenanya. Ar-Razi wafat pada tanggal 9 Oktober 925 M di kota kelahirannya, Rayy.²¹

b) Ibnu Sina

Dokter muslim lainnya yang juga sangat termasyhur dan tidak diragukan kemampuan dan kejeniusannya adalah Abu Ali al-Husain bin Abdallah bin al-Hasan bin Ali bin Sina atau yang populer dengan Ibnu Sina. Avicenna, demikian orang Barat menyebutnya, adalah seorang filsuf, astronom, dan ilmuwan pada abad ke-10 yang banyak menguasai disiplin ilmu, seperti filsafat, matematika, logika, sastra, bidang medis, ia dinobatkan sebagai “Bapak Pengobatan Modern”. Sedangkan di kalangan

²¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal 115

bangsa Arab, beliau dikenal dengan nama Al-Syaikh Al-Rais, yaitu pemimpin.²²

Ibnu Sina lahir pada tahun 980 M (370 H) di Afsyanah, sebuah kota kecil di Bukhara, wilayah Uzbekistan saat ini. Ayahnya yang berasal dari BalkhKhurasan yang berprofesi sebagai pegawai tinggi pada masa Dinasti Samaniah (819-1005). Kepandaiannya yang luar biasa sudah terlihat sejak kecil. Menginjak usia 5 tahun, ia mulai belajar menghafal al-Qur'an dan berhasil menghafalnya pada usia 10 tahun. Pada usia 16 tahun, ia telah menekuni ilmu kedokteran dan mulai memberikan pelayanan kepada orang sakit pada umur 17 tahun.

Kepopuleran Ibnu Sina sebagai dokter bermula ketika ia berhasil menyembuhkan penguasa Dinasti Samaniah, Nuh bin Mnasur (976-997). Ketika itu, banyak para ahli medis dan tabib tidak berhasil menyembuhkan penyakit sang raja. Atas jasanya itu, sang raja memintanya untuk menetap di istana, setidaknya selama raja menjalani proses penyembuhan. Akan tetapi, tawaran itu ditolak secara halus oleh Ibnu Sina. Sebagai gantinya, ia hanya meminta izin kepada sang raja agar diperkenankan mengunjungi dan menggunakan perpustakaan kerajaan yang memiliki koleksi literatur kuno dan antic. Dari perpustakaan inilah ilmu dan pengetahuannya bertambah luas dan berkembang pesat. Kemampuan dan bakatnya yang luar biasa, membuatnya mampu menyerap dan menguasai berbagai cabang ilmu

²² Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: Zaman, 2018), 459

pengetahuan dari perpustakaan kerajaan. Pada usia 18 tahun. Ia telah memperoleh predikat sebagai seorang fisikawan.

Ketika ayahnya meninggal dunia saat Ibnu Sina berusia 22 tahun, dalam arena terjadinya pergolakan politik pada Dinasti Samaniah, ia memutuskan meninggalkan kampung halamannya. Ia mulai berkelana, menyebarkan ilmu, dan mencari ilmu yang baru. Tempat pertama yang menjadi tujuannya adalah Jurjan, sebuah kota di Timur Tengah. Disinilah ia bertemu dengan ulama besar dan ilmuwan terkemuka, Abu Raihan al-Biruni. Ia pun berguru kepada Al-Biruni.

Setelah itu, Ibnu Sina melanjutkan penguasaannya untuk menuntut ilmu. Ray dan Hamdan menjadi kota tujuan berikutnya. Di kota inilah ia menulis karyanya yang sangat monumental, *Al-Qanun fi ath-Thib* atau *Canon of Medicine*. sebagian kalangan juga menyebutnya sebagai *Ensiklopedia Penyembuhan As-Syifa*.²³ Di tempat ini pula Ibnu Sina banyak berjasa, terutama pada raja Hamadan.

Di dalam kitab *Al-Qanun fi ath-Thib*, Ibnu Sina menulis ensiklopedia dengan jumlah jutaan item tentang pengobatan dan obat-obatan. Ia juga adalah orang yang memperkenalkan penyembuhan secara sistematis, dan ini dijadikan rujukan selama tujuh abad lamanya. Ia juga mencatat dan menggambarkan anatomi tubuh manusia secara lengkap untuk pertama

²³ Maryam, *Perkembangan Medis dalam Islam* (Sulesana: Jurnal Pendidikan Islam, 2011), Volume 6 Nomor 2, 87

kalinya. Ia berkesimpulan bahwa setiap bagian tubuh manusia, dari ujung rambut hingga ujung kaki kuku saling berhubungan.

Di dalam *Al-Qanun fi ath-Thib* juga dibahas tentang manfaat *red wine* atau anggur merah untuk memperkuat jantung. Pada tahun 1940-an, dunia kesehatan Barat membenarkan pernyataan Ibnu Sina tersebut dengan adanya antioksidan dan fenolik bernama *resveratrol* yang terdapat dalam *red wine*. *Resveratrol* baru terpublikasi secara baik di dunia kesehatan pada tahun 1990-an. Di dalam kitab fenomenal ini, Ibnu Sina juga menjelaskan tentang sifat etanol yang mampu membunuh mikroorganisme. Setiap kali hendak meracik obat atau menangani pasien, ia selalu mencuci tangannya dengan khamar, karena isolate etanol belum ditemukan pada masanya.

Menurut Seyyed Hossein Nasr. Kitab *Al-Qanun fi ath-Thib* merupakan karya besar yang paling banyak dibaca dan memiliki pengaruh besar terhadap ilmu medis Islam dan Eropa. Karya besar ini merupakan satu dari buku yang paling sering dicetak di Eropa pada masa Renaissance dalam terjemahan Latihannya oleh Gerard dari Cremona. Buku teks standar ini terdiri atas lima bagian pokok, yaitu prinsip-prinsip umum, obat-obatan, penyakit organ-organ tertentu, penyakit local bertendensi menjalar ke seluruh tubuh, seumpama demam, dan obat-obatan majemuk. Hingga abad ke-18, kitab *Al-Qanun fi ath-Thib* masih menjadi referensi utama sekolah kedokteran di Eropa.

Selain *Al-Qanun fi ath-Thib*, karya lain Ibnu Sina yang tak kalah spektakuler adalah *Asy-Syifa (The Book of Healing)*. Kitab ini berisi tentang

cara-cara pengobatan sekaligus ibatnya. Di dunia ilmu kedokteran, kitab ini, menjadi semacam ensiklopedia filosofi dunia kedokteran. Dalam bahasa latin, kitab ini dikenal dengan nama *Sanatio*. Dalam kitab ini, Avicenna juga meletakkan dasar-dasar dan aturan dalam melakukan metode eksperimen untuk mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Metode saintifik ini kemudian disempurnakan oleh Galileo.

Dalam kitab yang ditulis sebanyak 18 jilid itu juga dibahas ilmu filsafat, mantiq, matematika, ilmu alam, dan *ilahiyyat*. Selain itu, ia juga membuat hipotesis bahwa awal terbentuknya gunung adalah proses pergerakan permukaan bumi, seperti gempa bumi dan pergerakan sungai.

Ibnu Sina juga adalah ilmuwan yang pertama kali merumuskan bahwa kesehatan fisik dan kesehatan jiwa memiliki kaitan erat dan saling mendukung. Lebih khusus lagi, ia mengenalkan dunia kedokteran pada ilmu pathology dan farma, yang menjadi bagian penting dari ilmu kedokteran. Ibnu Sina juga adalah penemu thermometer. Ia selalu menggunakan thermometer tersebut untuk mengukur suhu udara pada setiap penelitiannya. Melalui penelitiannya, Ibnu Sina juga telah menghasilkan penemuan tentang pengaruh kuman dalam penyakit, jangkitan virus, seperti TB, penyakit rubella, alergi, cacar (*smallpox*), dan lain sebagainya.

Hasil pemikiran cemerlang Ibnu Sina tentang pengobatan patah tulang juga masih digunakan oleh dunia kedokteran Barat hingga akhir abad ke-17. Menurut Kaadan, Ibnu Sina, juga telah mencetuskan yang disebut sebagai *Bennet's fracture 1882*, Sembilan abad sebelum hal itu

dicetuskan dunia Barat. Karena itu, tidaklah mengherankan para dokter di Barat kerap berujar, “Setiap orang yang ingin menjadi dokter yang baik harus menjadi *Avicennist*.”

Sementara itu, menurut Natsir Arsyad, kitab *Al-Qanun fi ath-Thib* telah menjadi buku standar karya medis sejak zaman Dinasti Han di Tiongkok. Pada abad Pertengahan, sejumlah besar karya Ibnu Sina telah diterjemahkan dalam bahasa Latin dan Hebrew. Adapun karya Ibnu Sina dalam bidang bahasa menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan masa itu.²⁴

Berbagai jenis pengobatan telah ditulis oleh Ibnu Sina dalam 43 kitab kedokteran. Oleh karena itu, tentunya tidak berlebihan bila ia dinobatkan sebagai “Bapak Kedokteran Dunia”. Sebab, perkembangan dunia kedokteran tidak bisa terlepas dari kontribusi besarnya. Ia juga banyak menyumbangkan karya-karya asli dalam menjaga warisan kedokteran yang dikembangkan sejak ribuan tahun yang silam.

Setelah sekitar 40 tahun menganbdi pada dunia kedokteran, Ibnu Sina meninggal pada Juni 1037 M atau tanggal 1 Ramadhan 428 H di Hamadan, Iran ketika usianya menginjak 58. Ibnu Sina telah meninggalkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi duani Timur dan Barat. Karyanya telah menginspirasi banyak orang di dunia ini.²⁵

²⁴ Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah (Bandung: Mizan, 1989), hlm.61.*

²⁵ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal 115*

c) al-Zahrawi

Abul Qasim Khalaf bin Al-Abbas al-Zahrawi atau populer dengan nama Abulcasis di dunia barat adalah seorang dokter, ahli bedah, dan ahli kimia terkemuka asal Andalusia (spanyol) yang lahir pada keemasan islam di tanah eropa. Dialah yang membuat terobosan revolusioner dalam operasi bedah dengan memperkenalkan prosedur baru.

Al-Zahrawi lahir di Al-Zahra, sebuah kota kecil yang berjarak sekitar 9,6 km dari cordoba, spanyol pada tahun 936 M. Ia berasal dari keturunan Arab Anshar yang menetap di spanyol, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di kota cordoba. Berbeda dengan kebanyakan ilmuwan muslim lainnya, Al-Zahrawi tidak terlalu banyak melakukan perjalanan. Ia lebih banyak mendedikasikan hidupnya untuk merawat korban kecelakaan dan korban perang. Di kota cordoba, ia menimba ilmu, mengajarkan ilmu kedokteran, mengobati masyarakat, serta mengembangkan ilmu bedah hingga akhir hayatnya. Ia mendedikasikan hampir separuh abad hidupnya untuk ilmu kedokteran.

Kehidupan masa kecil Al-Zahrawi tidak banyak di ketahui karena tanah kelahirannya dijarah dan dihancurkan. Sosok dan kiprahnya baru terungkap ke permukaan setelah ilmuan Andalusia, Abu Muhammad bin Hazm menempatkannya sebagai salah seorang dokter bedah terkemuka di spanyol. Sejarah hidupnya baru muncul dalam *Al-Humaydi's Jadhwat al-Muqtabis* yang baru rampung setelah enam dasarwasa kematiannya. Ia hanya diketahui menempuh pendidikannya di Universitas cordoba. Lalu,

pada masa khalifah al-Hakam II, ia diangkat sebagai dokter terkemuka di istana khalifah.

Salah satu karyanya yang berjudul *Al-Tasrif Liman Ajaza'an at-Ta'lif* merupakan ensiklopedia kedokteran, khususnya tentang ilmu bedah. Karya ini ialah ensiklopedia ilmu bedah terbaik pada abad pertengahan. Kitab ini terdiri atas 30 jilid, yang membahas secara rinci tentang bedah, obat-obatan, farmakologi, dan nutrisi. Lebih dari 300 penyakit beserta pengobatannya dijelaskan didalamnya. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang kosmetika, seperti *deodorant, hand lotion, pewarna* pewarna rambut, dan sebagainya.

Tidak hanya itu, di dalam *Al-Tasrif* juga dijabarkan secara lengkap tentang kedokteran gigi dan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menghadapi bermacam-macam situasi medis. *Al-Tasrif* juga menjabarkan tentang 200 alat bedah dan plester yang belum pernah ditemukan sebelumnya dalam karya-karya kedokteran kuno, seperti Hipokrates maupun kedokteran Yunani lainnya dan persia (Akademi Jundi Shapur). Al-Zahrawi juga menerapkan metode *Cautery* untuk mengendalikan pendarahan, serta menggunakan alkohol dan lilin untuk menghentikan pendarahan dari tengkorak selama membedah tengkorak.

Kitab *Al-Tasrif* diterjemahkan oleh Gerard dari Cremona kedalam bahasa Hebrew, Prancis, dan Inggris. Selama beberapa abad. Kitab *Al-Tasrif* menjadi rujukan di universitas Salerno, Italia; Montpellier, Prancis; dan beberapa universitas lain di Eropa. Di dalam *History of Arab Medicine*, dr.

Campbell mengatakan bahwa di Eropa, prinsip-prinsip sains kedokteran yang diutarakan oleh Al-Zahrawi sebenarnya lebih unggul dari pada Galen.²⁶ Karya fenomenalnya tersebut menjadi referensi standar di dunia bedah Islam Eropa, serta menjadi rujukan pakar kedokteran dan kurikulum yang diajarkan di sekolah kedokteran Eropa hingga abad ke-17.

Di kalangan pakar kedokteran Muslim, Al-Zahrawi dikenal sebagai tokoh perintis atau pionir ilmu pengenalan penyakit (*diagnostic*) dan cara penyembuhan (*therapeutic*) penyakit telinga. Ia juga merintis pembedahan telinga untuk mengembalikan fungsi pendengaran. Caranya, dengan memerhatikan anatomi saraf-saraf halus (*arteries*), pembuluh darah, (*veins*), dan otot (*tendons*), secara saksama. Selain itu, ia dikenal pula sebagai tokoh pelopor pengembangan ilmu penyakit kulit (*dermatology*).

Al-Zahrawi wafat pada tahun 1013 M di kota Cordoba, Spanyol, dua tahun setelah kota tersebut dihancurkan. Meskipun Cordoba tidak lagi menjadi kota umat Islam, nama Al-Zahrawi diabadikan menjadi nama jalan kehormatan, yakni "Calle Albucasis".²⁷ Di jalan tersebut terdapat sebuah rumah dengan nomor 6, yang merupakan tempat tinggal Al-Zahrawi, dijadikan cagar budaya yang dilindungi oleh badan pariwisata Spanyol. Itu merupakan penghormatan kepada Al-Zahrawi sebagai Bapak Bedah.²⁸

d) Ibnu al-Nafis

²⁶ Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an For life Excellence* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm.43

²⁷ Lihat juga Ngatmin Abbas Wahid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020), hal. 242.

²⁸ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal 115

Ilmuan muslim lainnya yang tidak bisa dikesampingkan kontribusinya ialah Ibnu an-Nafis. Nama lengkapnya Ad-Din Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Hazm al-Qarshi al-Dimasyqi. Ia bisa dipanggil *Ad-Dimasyqi*, karena dilahirkan di Syam an awal masa mudanya juga dihabiskan di Kota Damasyqus. Namun, terkadang ia juga dipanggil dengan *Al-Mishri* karena telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di Kota Kairo, serta memiliki ikatan yang kuat dengan mesir dan penduduknya. Selain itu, ia juga memiliki panggilan lain, *The Second Avicenna* (Ibnu Sina Kedua), yang diberikan oleh para pengagumnya karena kecerdasan dan perannya yang begitu besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran.

Menurut beberapa sejarawan , Ibnu an-Nafis lahir pada tahun 1213 di Damaskus, namun ada yang menyebutkan ia lahir pada tahun 607 H (1210 M). ia terlahir pada era meredupnya perkembangan kedokteran islam. Ia menghabiskan masa kecilnya di kota tersebut hingga menjelang dewasa. Kemudian, ia tinggal dan menetap di Mesil hingga ajal menjemputnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ibnu an-Nafis melanjutkan pendidikan kedokteran di Medical College Hospital. Gurunya ialah Muhalthab ad-Din Abd ar-Rahim. Selain belajar ilmu kedokteran, ia juga menekuni hokum islam. Di kemudian hari, selain berprofesi sebagai dokter, ia juga di kenal sebagai pakar hokum islam yang ber,adzhab Syafi'i. setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1236, ia meninggalkan tanah kelahirannya menuju Kairo, Mesir. Ia menimba Ilmu di Rumah Sakit

an-Nassiri. Karena kecerdasan dan prestasinya yang gemilang, ia ditunjuk menjadi direktur rumah sakit tersebut.

Meraih prestasi tinggi tidak membuat Ibnu an-Nafis berpuas diri, ia tidak pernah merasa puas dengan ilmu kedokteran yang dimilikinya. Karena itu, ia terus memperkaya khazanah pengetahuannya melalui berbagai kajian dan observasi. Dari hasil upaya dan kerja kerasnya, ia berhasil menjadi dokter pertama yang mampu mendeskripsikan secara tepat tentang paru-paru dan gambaran mengenai saluran pernapasan, serta interaksi antara saluran udara dengan darah dalam tubuh manusia. Ia pun dikenal sebagai seorang dokter yang mempunyai pendapat dan pemikiran yang masih murni, terbebas dari berbagai pengaruh barat.

Ibnu an-Nafis mempelajari ilmu kedokteran melalui pengamatan terhadap sejumlah gejala dan unsur yang mempengaruhi tubuh manusia. Menurutnya, selain melakukan pengobatan, seorang dokter juga harus memeriksa unsur-unsur penyebab munculnya penyakit. Selain itu, ia juga memaparkan mengenai fungsi pembuluh arteri dalam jantung sebagai pemasok darah bagi otot jantung (*cardiac musculature*). Penemuan besarnya ini dianggap telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu kedokteran Eropa pada abad ke 16. Ia pun dinobatkan ilmuan pertama yang menemukan sirkulasi darah.

Di antara penemuan terpenting Ibnu an-Nafis dalam bidang kedokteran adalah keberhasilannya menemukan sirkulasi darah kecil (*pulmonary circulation*), yang berfungsi sebagai tempat mengalirnya darah

dari hati kedua paru-paru untuk membuang karbon dioksida dan menggantikannya dengan oksigen. Hasil penemuannya itu dipaparkan dalam sebuah buku yang berjudul *Syarhu Tasyrih al-Qanun Ibnu Sina (Commentary The Anatomy Of Canon Of Avicenna)*. Akan tetapi, temuan tersebut baru dikenal secara setelah dipopulerkan oleh Muhyiddin at-Tathawi, seorang dokter berkewarganegaraan Mesir. Saat itu, Muhyiddin at-Tathawi diutus ke Jerman untuk menemukan manuskrip buku tersebut di salah satu perpustakaan Jerman. Setelah manuskrip tersebut, ternyata memang Ibnu an-Nafis telah berhasil menemukan sirkulasi darah kecil. Selanjutnya, Muhyiddin at-Tathawi mempelajari manuskrip itu dan membandingkannya dengan riset-riset ilmu kedokteran modern. Hasil kajian itu kemudian dituangkan kedalam sebuah buku yang berjudul *Ad-Daurah ad- Damawiyah Tab'an li al-Qurasyi*.

Pada tahun 1924, Muhyiddin at-Tathawi mengajukan buku tersebut ke Universitas Freiburg, Jerman untuk meraih gelar doktor. Melihat buku tersebut, para dosen di universitas itu terkejut dan meragukan yang di tulis at-Tathawi. Sebab, sepengetahuan mereka penemu *pulmonary circulation* adalah dokter inggris, Willian Harvey (1578-1657). Melalui karyanya, Harvey telah menjelaskan tentang sirkulasi darah kecil tanpa mencantumkan referensi arab. Menurut catatan sejarah, Harvey belajar kedokteran di Papua University, Venesia, Itali. Diantara dokter yang pernah belajar di universitas itu, adalah seorang dokter spanyol yang telah mempelajari kedokteran Arab

Andalusia dan menetap di Spanyol hingga setelah kaum muslimin di urai dari negara tersebut. Dokter tersebut bernama Miguel Serveto.

Ternyata, Mirguel Serveto telah menempatkan bukunya di Papua University. Di dalam buku itu, ia membahas tentang sirkulasi darah kecil dan hal-hal lain sebagaimana yang telah dibahas oleh Ibnu an-Nafis di dalam buku *Syarhu Tasyrih Ibnu Sina*. Melihat fakta tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa Harvey telah mempelajari buku Serveto, dan dari buku itu ia mengetahui penemuan Ibnu an-Nafis tentang sirkulasi darah kecil, yang kemudian ia jadikan landasan utama untuk menemukan sirkulasi darah secara umum.

Para dosen di Universitas Freiburg yang membimbing penulisan disertai At-Tathawi merasa harus merujuk kembali karya-karya dokter arab agar mereka mengetahui kebenaran yang ditulis At-Tathawi. Kemudian, mereka menunjuk seorang ilmuwan Jerman yang berprofesi sebagai dokter dan orientalis, Mairhov. Setelah mempelajari manuskrip Ibnu an-Nafis, Mairhov menyimpulkan bahwa An-Nafis lah penemu sirkulasi darah kecil yang pertama. Sejak itu, Ibnu an-Nafis mendapatkan pengakuan secara resmi setelah sekian lama karyanya tidak diketahui oleh dunia Barat sekaligus menepis anggapan bahwa Harvey adalah penemu *pulmonary circulation*.

Selain penemuan yang sangat fenomenal itu, Ibnu an-Nafis juga menemukan sirkulasi darah di pembuluh darah jantung (*coronary arteries*), darah mengalir dari hati ke paru-paru untuk mendapatkan udara, bukan

untuk memberi makan paru-paru, serta penemuan tentang adanya hubungan antara urat darah halus dan pembuluh darah di paru-paru yang berfungsi mengalirkan darah (penemuan ini diklaim oleh dokter Italia, Matteo Colombo). Tidak hanya itu, Ibnu an-Nafis juga berperan besar atas berdirinya Al-Bimaristan Al-Manshuri, Mesir. Selain sebagai tempat menimba ilmu kedokteran, gedung ini juga berfungsi sebagai rumah sakit yang di bangun oleh Sultan Al-Manshur Al-Qalawun. Di rumah sakit ini, Ibnu an-Nafis menjabat sebagai kepala dokter selama bertahun-tahun. Bimaristan al-Manshuri ini di bangun dengan kontruksi yang tidak kalah saing dengan Bimaristan an-Nuri, Damaskus, tempat Ibnu an-Nafis belajar ilmu kedokteran.

Karya tulis Ibnu an-Nafis di bidang kedokteran tergolong banyak jumlahnya mencapai sekitar empat belas judul buku. Selain *Syarhu Tasyrih Al-Qanun Ibnu Sina*, karya lainnya yang paling populesr ialah *Al-Mujaz fi ath-Thib* (ringkasan dari buku *Al-Qanun* karya Ibnu Sina), *Syarh Mufradat Al-Qanun*, *Al-Muhdzib Fi Al-Khul*, *Tafsir Al Ilal Wa Asbab Al-Amradh*, *Mausu'ah Asy-Syamil Fi Ath-Thib*, dan lain-lain.²⁹

e) Ibnu Zuhr

Abu Marwan Abdal Malik Zuhr atau Ibnu Zuhr ialah salah satu dokter terkemuka yang muncul dari keemasan peradaban islam di Andalusia. Di kalangan ilmuan Eropa, ia dikenal sebagai Avenzoar. Ia

²⁹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal 115

termasuk ilmuan yang terlahir di tanah Eropa, tepatnya di Kota Sevilla, Spanyol, pada tahun 1091 M. ia di kenal sebagai dokter, apoketer, ahli bedah, sarjana Islam, dan seorang guru. Beberapa sejawaran mengatakan bahwa Ibnu Zuhr ialah orang Yahudi, namun Bapak Sejarah Sains, George Sarton, memastikan bahwa ia merupakan seorang muslim.

Seperti halnya Al-Zahrawi, Ibnu Zuhr menempuh pendidikan kedokterannya di universitas Cordoba. Ia merupakan keturunan dari keluarga bani Zuhr yang melahirkan Lima generasi dokter, termasuk dua di antaranya wanita. Sebelum masuk ke universitas kedokteran, ia belajar praktik kedokteran dari ayahnya, Abul Zuhr (w.1131 M). Kakeknya juga seorang dokter yang termasyhur di Andalusia.

Ibnu Zuhr secara khusus mendalami ilmu kedokteran setelah merampungkan studinya di bidang sastra, hokum dan doktrin. Setelah lulus dari universitas Cordoba dan menyandang predikat dokter, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian dan eksperimen dari pada berpraktik sebagai dokter umum. Ia merupakan tipikal dokter ilmuan, dan berperan selaku ilmuan yang berusaha untuk menemukan formulasi obat untuk menyembuhkan penyakit. Ia merupakan orang pertama yang menjadikan binatang sebagai “kelinci” percobaan sebelum ilmu dan obatnya di gunakan untuk manusia. Hal ini supaya tidak menimbulkan efek yang berbahaya bagi manusia apabila reaksi dari obat ternyata tidak sesuai yang diinginkan. Misalnya, untuk bedah *tracheotomy*, ia menyempurnakan prosedur bedahnya melalui uji coba pada seekor kambing. Ia juga sempat

melakukan percobaan pada seekor biri-biri sebagai percobaan saat menangani penyakit paru-paru.

Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Zuhr kemudian mengabdikan dirinya kepada penguasa Dinasti al Murabitun, penguasa islam Spanyol setelah runtuhnya kekholifahan Bani Umayyah. Akan tetapi, hubungannya dengan Dinasti Murabitun memburuk ketika Ali binYusuf binTachfine berkuasa. Sekitar 10 tahun ia dipenjara dan diasingkan di Marrakesh, Maroko. Ia baru kembali ke Andalusia setelah kekuasaan dinasti itu berakhir. Kemudian, ia mengabdikan pada Abd al-Mu'min, penguasa pertama Dinasti al-Muwahhidun.

Salah satu bidang yang membesarkan namanya dalam dunia kedokteran ialah bida parasitology. Ibnu Zuhr merupakan orang yang pertama meneliti dan menjelaskan secara komprehensif tentang penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit. Rekam jejaknya di bidang ini terbukti sangat rinci dan memberikan pencerahan bagi perkembangan ilmu kedokteran dan pengobatan. Itulah sebabnya, ia dinobatkan sebagai “Bapak Ilmu Parasitologi” sekaligus ilmuwan pertama di dunia yang mempelajari dan mencetuskan kajian tentang parasit. Ia merupakan dokter pertama yang berhasil mengungkap misteri penyebab kudis dan radang kulit.

Ibnu Zuhr juga dijuluki “Bapak Ilmu Bedah Eksperimental”. Menurut Abdel Halim (2005) dalam tulisannya *Contributions Of Ibnu Zuhr (Avenzoar) To The Progress Of Surgery; A Study And Translations From*

His Book Al-Taisir, dokter kelahiran Sevilla itu dianggap telah berjasa mengenalkan metode eksperimental dalam ilmu bedah. Ibnu Zuhr juga tercatat sebagai dokter perintis yang memperkenalkan metode bedah manusia dan otopsi. Dialah dokter yang berhasil menemukan prosedur bedah *tracheotomy* (leher). Temuan penting dan hasil pemikiran di bidang ilmu kedokteran tersebut dituliskan dalam sebuah buku monumental berjudul *At-Taisir al-Mudawat wa at-Tadbir (Book of Simplification Concerning Therapeutics and Diet)*. Kitab itu ditulis atas permintaan Ibnu Rusyd yang merupakan sahabat Ibnu Zuhr. Di dalam *masterpiece*-nya ini, secara terperinci ia memaparkan beragam ihwal keadaan patologi (penyakit) dan terapi atau pengobatan untuk menyembuhkannya. Dalam mengawali tulisannya, Ibnu Zuhr menjelaskan tentang studi deskriptif tentang raga penyakit ringan. Selanjutnya, ia menerangkan secara sistematis tentang bagian anatomi manusia, dari kepala sampai kaki.

Kitab *At-Taisir fi al-Mudawat wa at-Tadbir* dan karya Ibnu Rusyd tercatat menggabungkan karyanya ke dalam *Generalities in Medicine*. Kedua kitab itu pun saling melengkapi satu sama lain. Kitab tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa latin pada 1490 M dan masih di gunakan sebagai referensi kedokteran hingga abad ke 17 M. Salinan kitab kompilasi antara karya Ibnu Zuhr dan Ibnu Rusyd itu tersimpan di banyak perpustakaan, seperti di perpustakaan umum rapat di maroko, perpustakaan-perpustakaan paris di prancis, oxford di iggris, dan Florence di italia.

Ibnu Zuhr juga menulis kita *Al-Iqtisad fi Islah an-nufus wa al-ajsad* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi *book of the middle course concerning the reformation of souls and the bodies*. Kitab ini berisi rangkuman beragam jenis penyakit, pengobatan, dan cara pencegahannya. Tidak hanya itu, di dalamnya juga diulas tentang kajian psikologi. Salinan kitab ini masih tersimpan di perpustakaan istana di Rabat, Maroko.

Karya penting lainnya yang berhasil ditulis oleh Ibnu Zuhr adalah kitab *al-aghdiya wa al-adwya (Nutrition and medication)* yang memaparkan beragam jenis makanan bergizi, obat-obatan, serta dampaknya bagi kesehatan. Di dalam karyanya ini, Ibnu Zuhr menekankan pentingnya menjaga kesehatan dengan asupan gizi yang baik dan seimbang. Dua salinan kitab ini masih tersimpan dengan baik di perpustakaan istana di Rabat. Melalui karyanya ini, ia juga tercatat sebagai perintis diterapkannya metode memberikan makanan melalui kerongkongan kepada pasien yang tidak dapat diberikan makan melalui mulut.

Pemikiran dan penemuan yang berhasil diciptakan oleh Ibnu Zuhr memiliki kontribusi dan pengaruh begitu besar terhadap ilmu kedokteran, baik di dunia Barat maupun Timur selama beberapa abad. Hasil karya dan pemikirannya tersebut, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin dan Yahudi (Hebrew). Hingga abad ke-18, karya-karyanya masih populer dan rujukan institusi kedokteran di Eropa. Selain itu, Ibnu Zuhr juga memperkenalkan sebuah pusat pelatihan khusus bagi para calon dokter ahli bedah. Menurutnya, tidak sembarangan dokter yang boleh melakukan

operasi atau bedah. Hanya dokter yang memenuhi syarat yang boleh melakukan operasi. Selain berjasa dalam bidang ilmu bedah eksperimental, ia juga turut berjasa mengembangkan anatomi, fisiologi, dan etimologi.

Terkait dengan etimologi, dokter legendaris dari abad ke 12 itu merupakan dokter pertama yang mendirikan ilmu dalam kedokteran yang membahas penyebab dan asal mula penyakit (etiologi). Ilmu ini dirintisnya saat meneliti penyakit radang telinga. Ia pun berperan dalam pengembangan ilmu anestesi yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ibnu Sina. Berkat jasa Ibnu Zuhri dan al-Zahrawi, peradaban Islam di Spanyol tetap dikenal sebagai pengembang anestesi modern.

Kontribusi penting lainnya yang diwariskan oleh Ibnu Zuhri terhadap ilmu kedokteran modern adalah temuannya di bidang neurologi dan neurofarmakologi. Menurut Martin-Araguz dkk (2002), sebagaimana diungkapkan dalam bukunya, *Neuroscience in al-Andalus and its Influence on Medieval Scholastic Medicine*, Ibnu Zuhri adalah dokter pertama yang menjelaskan tentang gangguan pada saraf, termasuk meningitis, intracranial thrombophlebitis, dan tumor. Martin-Araguz juga menyatakan bahwa Ibnu Zuhri turut mengembangkan neurofarmakologi modern. Selain itu, Ibnu Zuhri juga tercatat dalam sejarah kedokteran sebagai dokter perintis yang menulis *pharmacopoeia* (buku daftar obat-obatan resmi).

Sebagaimana telah dijelaskan, Ibnu Zuhri merupakan dokter yang mengembangkan ilmunya melalui riset dan percobaan ilmiah. Berkat sistem

yang dikembangkannya itu, ia mampu menemukan beberapa penyakit yang sebelumnya tidak diketahui secara jelas, misalnya penyakit paru-paru. Ia juga dokter yang menggunakan jarum suntik untuk memberikan makanan buatan bagi pasiennya.³⁰

f) Rabban Al-Tabari

Nama Rabban at-Tabari memang sepopuler Ar-Razi, Ibnu Sina, atau beberapa kedokteran muslim lainnya. Kendati demikian, dokter yang memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Ali bin Sahl Rabban at-Tabari ini adalah penulis medis muslim tertua. Ia juga adalah psikolog legendaris muslim dari abad ke-9.

Dunia psikologi islam mengenal at-Tabari sebagai pencetus terapi penyakit jiwa. Selain dikenal sebagai psikolog, ia juga menguasai ilmu fisika dan kedokteran. Namanya tetap dikenang berkat karya-karya tulisnya yang sangat berpengaruh. Melalui karya terbesarnya, kitab Firdaus Al-Hikmah yang ditulisnya pada abad ke-9 M, ia telah berhasil mengembangkan psikoterapi untuk menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Ia menjelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara psikologi dengan kedokteran. Menurutnya, untuk mengobati pasien gangguan jiwa membutuhkan konseling dan psikoterapi.

Menurut At-Tabari, pasien sering kali mengalami sakit karena imajinasi atau keyakinan yang sesat. Maka untuk mengobatinya dapat

³⁰ Abdul Syukur Al-Azizi, *Untold Islamic History; Mengungkap Sumbangan Keilmuan dan Peradaban Islam bagi Dunia* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal 115

dilakukan melalui ‘konseling bijak’. Terapi ini bisa dilakukan oleh seorang dokter yang cerdas dan memiliki humor tinggi. Caranya dengan membangkitkan kembali kepercayaan diri pasiennya. Pemikiran cemerlang At-Tabari tentang terapi konseling ini, ternyata masih relevan hingga saat ini.

Rabban at-Tabari lahir pada tahun 838 M. Ia berasal dari keluarga ilmuwan yahudi di kota Marv, Tabarista, sebuah provinsi persia di sebelah selatan laut Kaspia. Ayahnya, Sahl bin Bishr, adalah seorang dokter, penulis kaligrafi yang ulung, serta astrolog dan ahli matematika yang terkenal. At-Tabari tergolong keluarga bangsawan dan banyak orang-orang di sekitarnya yang memanggilnya *Raban* yang artinya “pemimpin kami”.

Menurut SN. Nasr, dalam bukunya *Life Sciences, Alchemy and Medicine*, At-Tabari semasa hidupnya telah berpindah keyakinan menjadi seorang muslim. Awalnya, ia berasal dari keluarga yahudi yang menganut agama Zoroaster. Menurut pengakuan At-Tabari sendiri, ia memutuskan untuk masuk islam karena begitu kagum kepada kitab suci al-Qur’an. Ia mengaku tidak pernah menemukan tulisan maupun bahasa yang lebih hebat dan sempurna dibandingkan al-Qur’an.

Pengakuan At-Tabari tersebut dikutip oleh MSM Saifullah dalam karyanya, *Topics Relating to The Qur’an; I’jaz, Grammarians & Jews*. At-Tabari berkata, “segala yang dikatakan oleh al-Qur’an ialah benar”. Kenyataannya ialah saya tidak menemukan satu buku pun, dalam bahasa

arab dan persia, serta dalam bahasa India atau Yunani yang sempurna seperti al-Qur'an.

At-Tabari adalah seorang pemuda yang berotak cerdas. Sang ayah adalah guru pertama baginya. Dari ayahnya, ia mempelajari ilmu pengobatan dan kaligrafi. Ia juga sangat mahir berbahasa suriah dan yunani. Nama besarnya dicatat dan diabadikan dalam karya salah satu muridnya; Muhammad bin Zakariyya ar-Razi. Menurut Ar-Razi, At-Tabari adalah seorang guru yang berdedikasi tinggi. Karena itu, tidaklah mengherankan bila banyak muridnya yang meraih kesuksesan, salah satunya Ar-Razi sendiri.

At-Tabari mengajar Ar-Razi ilmu pengobatan saat menetap di wilayah Rai. Lalu, ia hijrah ke samarra dan menjadi sekretarisnya Mazyar bin marin, seorang bangsawan persia di Qaren. Setelah itu, ia memutuskan hijrah ke dunia islam pada masa kepemimpinan Khalifah al-Mu'tasim (833-842) dari Dinasti Abbasiyah. Ia kemudian mengabdikan diri di istana khalifah hingga kepemimpinan Al-Mutawakkil (847-861).

Sedangkan kitab paling fenomenal yang pernah ditulis oleh At-Tabari ialah bernama *Firdaus al-Hikmah* atau *Paradise of Wisdom*. Kitab ini, terutama berisi tentang sistem pengobatan, namun pada titik tertentu berbicara filsafat, meteorologi, zoologi, embriologi, psikologi, dan astronomi. Kitab ini termasuk berukuran sedang, hampir 550 halaman dan dibagi menjadi tujuh bagian (*naw*), 30 wacana (*maqala*) dan 360 bab. menurut At-Tabari, sebagai sumber utama kitab ini berasal dari

Hiporates, Aristoteles, Galen, Yuhanna bin Nasawaih (Meseus), dan Hunain bin Ishaq. Wacana keempat dan terakhir dari bagian ketujuh berisi 36 bab ringkasan ilmu pengobatan india.

Dalam *Firdaus al-Hikmah*, At-Tabari juga membagi ilmu pengobatan dalam beberapa bagian, antara lain ilmu kesehatan anak, pertumbuhan anak, serta psikologi dan psikoterapi. Pada bagian pengobatan dan psikoterapi, ia menekankan kekuatan antara psikologi dan pengobatan, serta kebutuhan psikoterapi dan konseling pada pelayanan pengobatan pasien.

Menurut Amber Haque dalam bukunya, *Psychology From Islamic Perspective; Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists*, At-Tabari menghasilkan karya pertamanya dalam bidang pengobatan. Ia merupakan orang pertama yang mengusung ilmu kesehatan anak dan bidang pertumbuhan anak. Amber juga mengatakan bahwa At-Tabari menuliskan dalam risalahnya, untuk mengobati pasien gangguan jiwa membutuhkan konseling dan psikoterapi. Ia melakukan pendekatan terhadap pasien dengan bantuan konseling atau mencoba pasiennya agar mengungkapkan isi hati serta perasaan yang mengganggu.

At-Tabari juga mengajarkan kepada para dokter agar memberikan perhatian, tidak hanya dalam bentuk pengobatan, namun juga dalam bentuk berdialog. Inilah upaya yang diyakini oleh At-Tabari bisa membantu keberhasilan sebuah pengobatan. Sementara itu, pemikirannya dalam bidang

psikologi banyak berpengaruh terhadap Ar-Razi. Melalui kitab yang ditulisnya, *Al-Mansuri* dan *Al-Hawi*, Ar-Razi juga sudah berhasil mengungkapkan definisi *Symptoms* (gejala) dan perawatannya untuk menangani sakit mental dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental.

Setelah cukup lama mengabdikan hidupnya untuk perkembangan ilmu kedokteran islam, At-Tabari tutup usia pada tahun 870 M. Kendati beliau sudah meninggal, nama baiknya hingga kini tetap abadi melalui pemikiran dan karya-karyanya. Salah karyanya yang monumental, *Firdaus Al-Hikmah*, telah telah diterjemahkan kedalam bahasa suriah dan beberapa bahasa lainnya. Sayangnya, seperti halnya kebanyakan karya klasik ilmuwan muslim yang berharga, kitab ini hampir musnah, entah apa penyebabnya dan mungkin saja perlu dicurigai adanya distorsi sejarah oleh pihak-pihak lain.

Karya-karya At-Tabari yang bisa dipastikan ada saat ini, hanya ada dua manuskrip (tulisan tangan) yang berbentuk buku, yaitu satu berada di British Museum, dan satunya lagi berada di Berlin.

Selain kitab *Firdaus Al-Hikmah*, At-Tabari juga memiliki beberapa karya, seperti *Tuhfat al-Muluk (The King's Present)*, *Hafzh as-Sihhah (The Proper Care of Health)*, *Kitab al-Ruqa (Book of Magic or Amulets)*, *Kitab fi al-Hijamah (Treatise on Cupping)*, *Kitab fi Tartib al-Ardhiyah (Treatise on the Preparation of Food)*.³¹

³¹ ibid

B. Sistem Bimaristan Sebagai Institusi Pendidikan

Pada masa keemasan Islam, manajemen bimaristan sudah tertata dengan sangat baik. Hal itu dibuktikan dengan tersusunnya beberapa sistem yang berbeda sesuai dengan bidang masing-masing, diantaranya:

1. Administrasi.

Sistem administrasi di bimaristan pada masa itu sudah tertata dengan baik, seperti tersusunnya struktur dokter dan tenaga medis mulai dari kepala dokter, hingga kepala poli. Bahkan pada masa itu juga diangkat seorang pengawas administrasi yang bertugas untuk mengawasi jalannya administrasi di bimaristan tersebut.

Mukmin Anis Abdullah Albaba menyebutkan bahwa terdapat beberapa aturan penting bagi para dokter terkait profesi mereka sebagai berikut:³²

- a. Penandatanganan pakta integritas bagi seluruh dokter yang diantaranya berisi larangan memberikan obat yang membahayakan pasien, larangan membuat racun, dan lain sebagainya.
- b. Menempatkan petugas khusus untuk meneliti dan menginventaris peralatan yang digunakan untuk praktik
- c. Menempatkan petugas yang khusus mendata dokter yang bertugas

³² Mukmin Anis Abdullah Albaba, *Al-Bimaristanat Al-Islamiyyah Hatta Nihayah Al-khilafah Al-Abbasiyyah*, (Gaza: 2009, Universitas Islam Gaza), hal. 87-88

- d. Menempatkan petugas yang khusus menangani ruangan obat-obatan berdasarkan rekomendasi dan petunjuk dari para dokter.

2. Pengobatan

Sistem pengobatan di bimaristan terbagi menjadi dua macam, pengobatan rawat jalan dan pengobatan rawat inap.³³ Seperti halnya pengobatan rawat jalan pada masa sekarang, pasien yang datang berobat ke bimaristan diarahkan ke ruangan dokter untuk diperiksa kondisi kesehatannya. Setelah melewati proses pemeriksaan dan mendengarkan keluhan pasien, dokter yang memeriksa akan meresepkan sejumlah obat untuk dikonsumsi. Setelah proses pemberian obat selesai, pasien tersebut diperbolehkan untuk pulang. Jika kondisi pasien memerlukan penanganan lanjutan, pasien biasanya akan diminta untuk menjalani rawat inap di bimaristan dan ditempatkan di ruangan yang telah dibagi berdasarkan jenis penyakit yang diderita.³⁴

Proses pemeriksaan pasien di bimaristan, baik pasien rawat jalan maupun rawat inap dilakukan dengan sangat berhati-hati dan bersifat menyeluruh. Pada masa itu bahkan para dokter telah mengenal metode diagnosa penyakit melalui urine atau air seni.³⁵ Jika dibutuhkan, dokter yang bertugas di departemen lain dipanggil untuk konsultasi dan diskusi dalam menetapkan diagnosa penyakit atas pasien.

³³ ibid hal. 23

³⁴ Lihat juga Dr. Ahmad Isa, *Tarikh Al-Bimaristanat fi Al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2012), hal. 136

³⁵ Dr. Ahmad Isa, *Tarikh Al-Bimaristanat fi Al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2012), hal. 25

Satu hal yang menjadi catatan penting adalah pada masa Dinasti Abbasiyah, hanya para dokter yang telah mendapatkan lisensi dari negara yang boleh menjalankan profesinya. Kebijakan tersebut bermula ketika Khalifah Al-Muqtadir mengetahui bahwa salah satu dokter Baghdad salah mendiagnosis kondisi salah satu pasiennya. Dokter tersebut meresepkan sejumlah obat-obatan kepada seorang pasien dan pasien tersebut meninggal. Khalifah kemudian memerintahkan agar semua dokter dilarang menjalankan profesinya sebelum di uji oleh dokter senior, kemudian diberikan sertifikasi atau lisensi tertulis kepada dokter yang lulus ujian.³⁶

Pelayanan terhadap pasien di bimaristan juga dilakukan dengan sangat baik. Selain ditangani oleh dokter yang benar-benar ahli di bidangnya, proses pemeriksaan dan pelayanan terhadap pasien tidak pernah ditunda ataupun diabaikan.³⁷ Bahkan pada masa itu bimaristan juga menyediakan layanan pemeriksaan dan pengobatan gratis terhadap pasien. Tidak hanya itu, bagi pasien yang menjalani rawat inap di bimaristan disediakan makanan dan pakaian ganti yang diberikan secara cuma-cuma.

Ada kisah menarik berkaitan dengan pelayanan gratis di bimaristan. Suatu hari seorang pasien non muslim berpura-pura sakit dan meminta untuk menjalani perawatan di bimaristan dengan tujuan mendapatkan makanan dan pakaian gratis. Pihak bimaristan pun melayani orang tersebut dengan sangat baik sama seperti pasien lainnya. Setelah tiga hari, salah

³⁶ Mukmin Anis Abdullah Al-Baba, *Al-Bimaristanat Al-Islamiyah Hatta Nihayah Al-Khilafah Al-Abbasiyah*, (Gaza: Universitas Islam Gaza. 2009), hal. 19

³⁷ Dr. Ahmad Isa, *Tarikh Al-Bimaristanat fi Al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2012), hal. 25

satu dokter yang menangani kemudian berkata padanya bahwa batas bertamu bagi seseorang maksimal adalah selama tiga hari. Setelah itu orang tersebut kemudian disilakan untuk pulang. Kejadian ini menggambarkan bahwa pelayanan di bimaristan pada saat itu benar-benar dibuat sebaik dan semaksimal mungkin tanpa membeda-bedakan, bahkan pada pasien yang berpura-pura sakit sekalipun.

Maksimalnya pelayanan di bimaristan dilakukan secara merata di semua jenis bimaristan yang ada, baik bimaristan khusus penderita kusta, bimaristan khusus tahanan, bimaristan bagi penderita gangguan kejiwaan (rumah sakit jiwa), dan yang lainnya.³⁸

C. Pola Bimaristan Sebagai Institusi Pendidikan

Tenaga pengajar di bimaristan terdiri dari dokter-dokter senior dan telah mendapatkan lisensi dari pemerintah untuk menjalankan profesi sebagai pengajar.

Proses pembelajaran di bimaristan dilakukan ketika para dokter senior tersebut sudah dalam keadaan santai, yaitu ketika sudah tidak ada pasien yang perlu ditangani. Para murid yang belajar di bimaristan biasanya akan menghadap kepada dokter senior dan belajar selama kurang lebih tiga jam.³⁹

³⁸ Lihat Mukmin Anis Abdullah Albaba, *Al-Bimaristanat Al-Islamiyyah Hatta Nihayah Al-khilafah Al-Abbasiyyah*, (Gaza: 2009, Universitas Islam Gaza), hal. 51-55

³⁹ Dr. Ahmad Isa, *Tarikh Al-Bimaristanat fi Al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2012), hal. 25

Muhadzdzib Al-Din, salah satu dokter senior di salah satu bimaristan terkemuka pada masa itu bahkan mewakafkan rumahnya di Damaskus Timur untuk dijadikan sebagai tempat belajar bagi para calon dokter.⁴⁰

Pemerintah pada masa itu juga menaruh perhatian besar terhadap proses pembelajaran di bimaristan. Sultan Nuruddin Mahmud bin Zanki memberikan banyak sumbangan buku-buku kedokteran untuk bimaristan pada masa itu. Di bimaristan Ahmad bin Thulun bahkan terdapat lebih dari seratus ribu jilid buku dalam berbagai disiplin keilmuan.

Keseriusan pemerintah terhadap kemajuan bimaristan juga dibuktikan dengan pemberian lisensi khusus bagi para dokter yang bertugas di bimaristan-bimaristan tersebut. Profesi dokter dan kebolehan menjalankan praktik pengobatan di bimaristan hanya diberikan kepada para dokter yang telah mendapatkan lisensi dari pemerintah. Lisensi tersebut didapatkan setelah melewati serangkaian tes dan pengambilan pakta integritas bagi para calon dokter yang akan menjalankan tugas dan mendapatkan profesi dokter.

Selain profesi dokter, tes kelayakan profesi juga diberlakukan bagi para apoteker yang akan bertugas di apotek, petugas poli mata, petugas poli pasien luka-luka, dan lain sebagainya. Para calon dokter dan petugas tersebut akan menjalani serangkaian tes dan pengambilan pakta integritas sebelum bertugas di bidang masing-masing.

⁴⁰ Ibid

Pakta integritas yang diberlakukan pada masa itu setidaknya berisi beberapa hal berikut:⁴¹

- a. Memberikan obat-obatan yang baik dan sesuai.
- b. Tidak menggunakan racun.
- c. Tidak membuat zat beracun bagi siapapun tanpa terkecuali.
- d. Tidak memberikan obat penyebab keguguran bagi perempuan.
- e. Tidak memberikan obat yang dapat menyebabkan impotensi bagi laki-laki.
- f. Menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan selama mengobati pasien.
- g. Tidak membeberkan rahasia.

Para dokter di bimaristan difasilitasi dengan peralatan medis yang lengkap dan memadai sesuai dengan kondisi pada saat itu, dimana peralatan itu harus digunakan sesuai fungsinya. Begitu juga para karyawan bimaristan juga mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan dan memadai.

Selain fasilitas standar yang terdapat di rumah sakit pada umumnya, pemerintah pada masa itu juga membangun beberapa fasilitas penting tambahan di bimaristan untuk mendukung kelancaran jalannya pengobatan dan proses pengajaran di bimaristan. Beberapa fasilitas tersebut diantaranya:

1. Asrama khusus dokter
2. Asrama khusus murid yang menimba ilmu di bimaristan

⁴¹ Dr. Ahmad Isa, *Tarikh Al-Bimaristanat fi Al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2012), hal. 35

3. Masjid atau musholla
4. Tempat memandikan jenazah
5. Ruangan khusus kunjungan yang diperuntukkan bagi keluarga pasien yang ingin mengunjungi anggota keluarga yang ,menjalani rawat inap di bimaristan.
6. Ruang tamu
7. Toilet umum⁴²

D. Peran Bimaristan Sebagai Institusi Pendidikan

Kontribusi Islam terhadap peradaban secara umum sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, tak terkecuali di bidang kedokteran. Peran bimaristan sebagai pelayan kesehatan sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Bimaristan pada masa keemasan Islam juga banyak berperan penting dalam transmisi keilmuan, khususnya ilmu-ilmu kedokteran islam. Banyaknya bimaristan terkemuka yang dibangun pada masa itu menjadi tempat paling ideal bagi para calon dokter untuk menimba ilmu-ilmu kedokteran, karena di beberapa bimaristan tersebut, selain mendapatkan teori-teori tentang ilmu kedokteran, para pelajar tersebut juga dapat melihat, bahkan dapat mempraktikkan langsung mengenai ilmu-ilmu kedokteran yang telah di pelajari, namun harus di bawah bimbingan para dokter terkemuka yang telah mendapatkan lisensi dibidang profesi kedokteran, sehingga profesinya itu

⁴² Abdul Wahhab Musthafa Dhahir, *'Imarat Al-Majmu'at wa Al-Mabani At-Thibbiyyah; Al-Bimaristanat fi Al-iIslam*, (Pusat Pendidikan Keislaman, Tth), hal. 132-137

mendapatkan legitimasi sah baik sebagai tenaga pendidik maupun sebagai praktisi kesehatan. Tujuan dari adanya aturan ini adalah untuk mencegah terjadinya mal praktek yang dapat berakibat fatal.

Jika melihat pada perjalanan sejarah, pada masa peradaban Islam bimaristan memiliki setidaknya dua fungsi utama:

1. Sebagai rumah sakit

Awal mula berdirinya bimaristan memang ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, baik bagi pasien yang menjalani rawat jalan maupun rawat inap. Bahkan dalam perkembangannya, sebagian bimaristan juga menyediakan ruangan terpisah bagi para pasien laki-laki dan perempuan.

2. Sebagai institusi pendidikan

Pada masa kejayaan Islam, yang pada saat itu ilmu pengetahuan banyak mengalami perkembangan pesat, bimaristan juga mengambil peran dalam transmisi keilmuan dengan cara menyelenggarakan pendidikan kedokteran atau fakultas kedokteran bagi para calon dokter.

Sedangkan kelebihan bimaristan dibanding institusi pendidikan lainnya adalah kalau di dalam bimaristan, para calon dokter selain mendapatkan teori ilmu kedokteran yang cukup, mereka juga dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung ilmu kedokteran yang telah dipelajarinya, dan pada praktek itu dibimbing dan diawasi oleh seorang dokter terkemuka.

E. Eksistensi Bimaristan Sebagai Institusi Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, ilmu kedokteran adalah ilmu untuk mengetahui keadaan tubuh manusia ditinjau dari segi hal-hal yang mendatangkan atau yang menghilangkan kesehatan agar terpelihara kesehatan yang sempurna.⁴³

Ja'far Khadem Al-Yamani berpendapat bahwa meskipun ilmu kedokteran bersifat umum dan universal, namun ia membagi ilmu kedokteran ke dalam dua bagian, yaitu ilmu kedokteran Islami dan ilmu kedokteran yang tidak Islami. Ilmu kedokteran yang Islami adalah ilmu kedokteran yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu ilmu pengobatan yang dalam praktiknya tetap berlandaskan pada asas-asas pengobatan dalam Islam, diantaranya:

1. Berbuat baik kepada pasien
 2. Menggunakan obat-obatan yang tidak diharamkan di dalam agama Islam.
- Sedangkan ilmu kedokteran yang tidak Islami adalah ilmu kedokteran yang tidak sejalan dengan asas-asas Islam.
3. Tidak menyebabkan cacat pada tubuh
 4. Tidak berbau takhayul, khurafat, dan bid'ah.
 5. Pengobatan harus dilakukan oleh dokter yang ahli di bidangnya
 6. Dilakukan oleh dokter yang berakhlak mulia
 7. Dokter berpakaian rapi dan bersih
 8. Melakukan penataan yang baik di rumah sakit/tempat pengobatan

⁴³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011), hal. 391

9. Menjauhkan simbol-simbol pemujaan pada agama selain Islam.⁴⁴

Sedangkan ilmu kedokteran yang tidak Islami adalah ilmu kedokteran yang tidak berlandaskan pada hukum-hukum Islam atau bertentangan dengan syari'at islam.⁴⁵

Besarnya perhatian pemerintah terhadap bimaristan merupakan salah satu faktor utama bagi pesatnya perkembangan dan kemajuan bimaristan islam.

Berdasarkan pada penjabaran dalam bab-bab sebelumnya, keberadaan bimaristan di lingkungan masyarakat memberikan dampak positif yang luar biasa, tidak hanya bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan, namun juga bagi para calon dokter yang ingin menimba ilmu-ilmu kedokteran.

Eksistensi bimaristan dalam transmisi keilmuan, khususnya pada masa keemasan Islam, menurut hemat penulis bisa dibagi setidaknya menjadi lima macam, yaitu:

Pertama, keberadaan bimaristan sebagai istitusi pelayanan kesehatan masyarakat dengan pelayanan yang maksimal dan tidak membeda-bedakan, secara tidak langsung telah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesempurnaan Islam dalam mengatur kehidupan sosial-kemasyarakatan (*adabi-ijtima'i*). Program-program bimaristan, seperti pemeriksaan dan

⁴⁴ Ibid hal

⁴⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), h. 391

pelayanan gratis bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali, juga pemberian makanan dan pakaian ganti secara cuma-cuma bagi pasien kurang mampu yang menjalani perawatan di bimaristan telah membuka pandangan masyarakat bahwa golongan yang memiliki kekuasaan dan kemampuan lebih seyogyanya harus bisa memberikan pelayanan dan kenyamanan bagi sesamanya. Selain itu maksimalnya pelayanan di semua jenis bimaristan, baik bimaristan khusus penderita kusta, bimaristan bagi penderita gangguan jiwa, bimaristan bagi warga asing, hingga bimaristan khusus tahanan juga mengedukasi masyarakat bahwa pelayanan publik yang maksimal merupakan hak mutlak setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal itu juga secara tidak langsung telah mendeskripsikan agama Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Kedua, upaya para tokoh dan penguasa dalam mendirikan bimaristan juga bertujuan untuk menghilangkan kepercayaan terhadap *khurafat* dan *takhayul* yang saat itu masih banyak terjadi di kalangan masyarakat. Mereka berupaya menanamkan keyakinan kepada semua masyarakat bahwa hanya Allah satu-satunya Dzat yang berkuasa untuk mendatangkan penyakit dan menghilangkan penyakit, bukan ruh-ruh jahat, tempat-tempat angker, dan yang semacam itulah tidak sedikit masyarakat yang keyakinannya, bahkan sepertinya menjadi doktrin bagi mereka.

Di sisi lain, para Ulama dan penguasa telah berusaha keras untuk menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah yang bisa mendatangkan penyakit beserta obatnya secara mutlak. Oleh karenanya mereka mengajak

masyarakat untuk mulai berobat ke bimaristan dan meninggalkan dukun-dukun dan tukang sihir yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

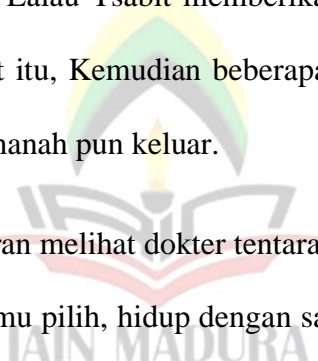
Ketiga, keberadaan bimaristan sebagai lembaga pendidikan telah memberikan peranan yang sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu kedokteran. Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, para calon dokter yang belajar di bimaristan, selain mendapatkan teori ilmu-ilmu kedokteran, mereka juga dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung ilmu yang telah didapatinya, namun tetap harus di bawah bimbingan dan pengawasan dokter ahli yang profesional dan telah mendapatkan legitimasi dari institusi yang berwenang, hal ini bertujuan untuk memastikan tidak ada dampak negatif di kemudian hari.

Keempat, keberadaan bimaristan, baik sebagai lembaga pelayanan masyarakat maupun sebagai lembaga pendidikan seharusnya bisa menjadi contoh yang dapat merangsang dan mendorong para pemangku kebijakan saat ini khususnya, dan bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya agar mempunyai kesadaran untuk memberikan akses seluas-luasnya bagi setiap individu untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan maksimal dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari para pemangku kekuasaan dan atau pihak-pihak yang dianugerahi kemampuan lebih di atas yang lain.

Kelima, dalam budaya masyarakat hendaknya sudah tertanam sifat tolong menolong, gotong royong dan semacamnya. Dalam hal ini Nabi

Muhammad SAW bersabda yang artinya, wahai manusia hendaknya kamu hidup sebagaimana satu tubuh, dimana kalau salah satu organ tubuh ada yang sakit maka organ tubuh lainnya datang untuk membantu, atau setidaknya organ yang lain juga merasakan penderitaan yang di derita organ yang sakit.

Dikisahkan dalam keterangan lain, bahwa dalam satu peristiwa dokter Eropa kurang mengetahui teknik pengobatan. Laporan Usamah bin Munqidz dalam kitab “*al-ʿIṭibar*” bisa dijadikan acuan. Penguasa al-Manaitaharah meminta mengirimkan dokter bernama Tsabit untuk mengobati beberapa tentara yang terkena bisul. Lalu Tsabit memberikan air hangat yang diberi sedikit obat kepada prajurit itu, Kemudian beberapa saat berikutnya bisu itu pecah, sehingga darah dan nanah pun keluar.

Di satu sisi Tsabit heran melihat dokter tentara salib, dia berkata kepada pasien lain “mana yang kamu pilih, hidup dengan satu kaki atau mati dengan dua kaki?”.


Prajurit lain menjawab “*hidup dengan satu kaki*”. Akhirnya dokter itu menyuruh memotong kakinya. Darah mengalir deras pada tebasan pertama. Karena belum putus, lalu di hujamkanlah tebasan sekali lagi dan semakin deraslah darah yang keluar. Akhirnya prajurit bisulan itu mati akibat kebanyakan darah yang keluar dengan kaki terputus sebelah. Inilah gambaran rumah sakit dan dokter Barat waktu itu.

Jadi, dari semua data yang telah di paparkan diatas bisa di tarik kesimpulan, bahwa kecanggihan kedokteran Islam mendahului barat khususnya.

Pada era keemasan Islam sistem pengobatan dan pelayanan dilaksanakan secara manusiawi berdasarkan bimbingan Ilahi. Hal ini karena Islam sangat memperhatikan kesehatan sebagaimana disebutkan dalam pepatah arab "*al-'Aqlu as-Saalim fi al-Jismi as-Salim*". Penggalan hadits Nabi "perhatikan masa sehatmu sebelum masa sakitmu".

Di satu sisi, peradaban Islam tenggelam menjadi bagian dari zaman. Pemaparan kembali sejarah keemaasan Islam bukan berarti seperti kelompok romantisisme yang membangga-banggakan kesuksesan nenek moyang hanya bisa berpangku tangan.